

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 735/Bidang Pendidikan Ilmu Sosial Lain yang Belum Tercantum
Bidang Fokus : Sosial Humaniora
Klaster Penelitian : Penelitian Madya

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI



**MODEL RESOLUSI KONFLIK SUKU DAYAK TERHADAP
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI HULU SUNGAI SELATAN**

Dibiayai Oleh:

DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2022

Nomor: 023.17.2.677518/2022 tanggal 17/11/2021

Universitas Lambung Mangkurat

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat

Nomor: 458/UN8/PG/2022 Tanggal 28/03/2022

TIM PENGUSUL:

Dr. Nina Permata Sari, S. Psi, M. Pd. (0002078005)

Anggota:

Eklys Cheseda Makaria, S. Pd., M. Pd (0006089202)

Muhammad Andri Setiawan, M.Pd. (8828810016)

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

NOVEMBER, 2022

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI

Judul Penelitian : Model Resolusi Konflik Suku Dayak terhadap Pengembangan Ekowisata Di Hulu Sungai Selatan
Kode/Rumpun Ilmu : 735/Bidang Pendidikan Ilmu Sosial lain yang Belum Tercantum
Bidang Fokus : Sosial Humaniora
Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Nina Permata Sari, S. Psi, M. Pd
b. NIDN : 0002078005
c. Jabatan Fungsional : Lektor III/D
d. Program Studi : Pendidikan Bimbingan Konseling
e. Nomor HP : 0811511980
f. Alamat surel : nina.bk@ulm.ac.id
Anggota Peneliti (1)
a. Nama Lengkap : Eklys Cheseda Makaria, S.Pd., M. Pd
b. NIDN : 10006089202
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
Anggota Peneliti (2)
a. Nama Lengkap : Muhammad Andri Setiawan, M. Pd
b. NIDN/NIDK : 8828810016
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
Mahasiswa yan Terlibat :
a. Nama Lengkap/NIM : Rida Maulidia/2010123220008
b. Nama Lengkap/NIM : Ghina Aulia/2010123220037
c. Nama Lengkap/NIM : Diandra Emily Canavaronia Nayoan/1910123220038
Lama Penelitian : 1 (satu) tahun
Biaya Penelitian
- diusulkan : Rp. 30.000.000, -
- dana institusi lain : -
Biaya Luaran Tambahan : -

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, November 2022
Ketua Pelaksana,

Dr. Nina Permata Sari, S.Psi, M.Pd.
NIP. 19800702 200501 2 004

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI

Judul Penelitian : Model Resolusi Konflik Suku Dayak terhadap Pengembangan Ekowisata Di Hulu Sungai Selatan
Kode/Rumpun Ilmu : 735/Bidang Pendidikan Ilmu Sosial lain yang Belum Tercantum
Bidang Fokus : Sosial Humaniora
Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Nina Permata Sari, S. Psi, M. Pd
b. NIDN : 0002078005
c. Jabatan Fungsional : Lektor III/D
d. Program Studi : Pendidikan Bimbingan Konseling
e. Nomor HP : 0811511980
f. Alamat surel : nina.bk@ulm.ac.id
Anggota Peneliti (1)
a. Nama Lengkap : Eklys Cheseda Makaria, S.Pd., M. Pd
b. NIDN : 10006089202
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
Anggota Peneliti (2)
a. Nama Lengkap : Muhammad Andri Setiawan, M. Pd
b. NIDN/NIDK : 8828810016
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
Mahasiswa yan Terlibat :
a. Nama Lengkap/NIM : Rida Maulidia/2010123220008
b. Nama Lengkap/NIM : Ghina Aulia/2010123220037
c. Nama Lengkap/NIM : Diandra Emily Canavaronia Nayoan/1910123220038
Lama Penelitian : 1 (satu) tahun
Biaya Penelitian
- diusulkan : Rp. 30.000.000, -
- dana institusi lain : -
Biaya Luaran Tambahan : -

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Banjarmasin, November 2022
Ketua Pelaksana,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP. 19650808 199303 1 003

Dr. Nina Permata Sari, S.Psi, M.Pd.
NIP. 19800702 200501 2 004

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

RINGKASAN

Penelitian ini memfokuskan pada uraian konflik sosial Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan kaitannya dengan pengembangan ekowisata. Hal ini dikarenakan ekowisata berkontribusi positif terhadap perekonomian mikro dan makro. Di samping itu, ekowisata adalah suatu bentuk lanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang inti pokoknya berdasarkan pada pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut alam, dengan pengelolaan yang dapat meminimalisir dampak, non konsumtif, dan berorientasi lokal/kontrol, keuntungan dan skala. Namun, tentunya pengembangan ekowisata di daerah secara optimal memerlukan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhitungkan kaidah-kaidah ekonomi, sosial, ekologi, serta yang melibatkan pemangku kepentingan dalam hal mengelola potensi ekowisata. Berdasarkan urgensi pemetaan daerah rawan konflik dan keberadaan ekowisata di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, penelitian ini mengerucutkan pada analisis model resolusi konflik yang dibutuhkan. Adanya resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah yang dilakukan bersama (*solve a problem together*). Penelitian ini merupakan penelitian yang didesain dengan pendekatan kualitatif metode etnografi. Adapun tujuan penelitian, yaitu; 1) mendeskripsikan profil ekowisata di Hulu Sungai Selatan; 2) mendeskripsikan bentuk konflik yang muncul disebabkan pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan; dan 3) menganalisis model resolusi konflik internal Suku Dayak terhadap pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa Pemaknaan ekowisata sendiri dalam penelitian ini mengerucut pada tiga destinasi wisata utama di Kecamatan Loksado, yaitu: Pemandian Air Panas Tanuhi, Air Terjun Riam Hanai, dan Air Terjun Haratai. Adapun paparan profil ekowisata. Bentuk konflik yang terjadi di Kecamatan Loksado terjadi karena dua hal utama, yaitu: 1) kesenjangan pembangunan infrastruktur penunjang destinasi wisata, dan 2) Kesenjangan pendapatan antar pengelola destinasi yang berimplikasi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Bagi masyarakat yang tinggal di Desa Loksado pengembangan ekowisata sangat menguntungkan masyarakat. Hiruk pikuk aktivitas perekonomian perlahan bergerak dan menjadikan mereka mendapatkan side income di luar dari rutinitas sebagai petani maupun berkebun karet, serta kayu manis. Cara penyelesaian suatu konflik berpengaruh besar terhadap keadaan masyarakat, penyelesaian konflik dengan kekerasan menimbulkan banyaknya kerugian, baik harta benda maupun jiwa. Faktor utama menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik karena kurangnya komunikasi yang lancar antar anggota kelompok yang terlibat konflik sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang memperbesar masalah yang terjadi. Satu diantara model pemecahan konflik yang terjadi disebut resolusi konflik model akomodasi. Resolusi konflik model akomodasi diteruskan dengan musyawarah adalah bentuk penyelesaian konflik dengan penghargaan pada keadilan (*justice*), kesederajatan (*equality*), dan saling memaafkan (*forgiveness*).

Kata Kunci: Konflik sosial, ekowisata, dan resolusi konflik

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti mendapat kekuatan, semangat, pikiran sehingga dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Model Resolusi Konflik Suku Dayak terhadap Pengembangan Ekowisata Di Hulu Sungai Selatan”**. Penelitian ini berisikan uraian profil dari Kecamatan Loksado, dengan paparan Desa Loklahung (Air Terjun Riam Hanai), Desa Haratai (Air Terjun Haratai), dan Desa Hulu Banyu (Pemandian Air Panas Tanuhi). Penelitian dimaksudkan memberikan deskripsi terkait model resolusi konflik yang dilakukan suku Dayak terhadap pengembangan ekowisata di wilayah tersebut. Tim Peneliti menyadari bahwa laporan kemajuan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan laporan. Adapun ucapan terimakasih ditujukan pula pada; 1) Bapak Prof. Dr. H. Sutaro Hadi, M.Si., M.Sc. selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan penganggaran untuk Program Dosen Wajib Meneliti; 2) Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang telah menyetujui dilaksanakannya penelitian. Atas segala motivasi, bantuan dan dukungannya dalam suksesnya penelitian diucapkan terimakasih.

Banjarmasin, November 2022

Dr. Nina Permata Sari, S.Psi., M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	4
A. Kajian Resolusi Konflik.....	4
B. Kajian Suku Dayak.....	8
C. Kajian Ekowisata.....	10
D. Kerangka Berpikir.....	13
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	14
A. Tujuan Penelitian.....	14
B. Manfaat Penelitian.....	14
BAB IV METODE PENELITIAN.....	15
A. Desain Penelitian.....	15
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	15
C. Subyek Penelitian.....	16
D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data.....	18
E. Pengujian Keabsahan Data.....	18
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	20
A. Hasil Penelitian.....	20
B. Luaran yang Dicapai.....	33
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	36

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia seringkali terjadi konflik yang tidak dapat dihindarkan dan sulit untuk diselesaikan. Manusia diberikan akal dan pikiran agar dapat memecahkan suatu konflik antar individu maupun kelompok, walaupun konflik tersebut terlihat kecil sehingga banyak konflik yang sukar terselesaikan dengan baik (Abu-Nimer, 1996). Konflik yang kecil dibesar-besarkan dan konflik besar tidak ditangani dengan cepat, hal tersebut sering dijumpai dalam kehidupan nyata umat manusia hingga saat ini. Konflik banyak dijumpai termasuk didalam organisasi seringkali terjadi dan kurang cepat diselesaikan, dalam penanganan konflik didalam organisasi haruslah terselesaikan dengan cepat agar tidak mempengaruhi pelaku konflik atau orang yang menjadi korban konflik itu sendiri (Dahrendorf, 1986). Konflik sebagai satu karakteristik universal yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Konflik dapat terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi, perubahan sosial, pembentukan budaya, perkembangan psikologis, serta pembentukan organisasi dari kelompok yang berkonflik. Dalam perkembangannya, konflik bersifat dinamis. Sebab, konflik mengalami peningkatan (eskalasi) dan penurunan (de-eskalasi) (Ramsbotham, Woodhouse, & Hugh Miall, 2011).

Konflik menjadi satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Konflik adalah pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik (Ramsbotham, Woodhouse, & Hugh Miall, 2011). Penelitian tentang konflik menjamur dengan berbagai macam perspektif. Ada konflik yang memfokuskan pada ruang gerak pemilik modal-pekerja, pertentangan antar suku, maupun perselisihan antar penduduk lokal dan pengembang usaha (Kusnadi, 2002). Penelitian ini memfokuskan pada satu uraian konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Mengutip dari satu

penelitian yang diuraikan oleh Abby, Noor, Barkatullah, dan Erlina (2017) terkait “Pemetaan Daerah Rawan Konflik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan” bahwa daerah rawan Konflik yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan berada di hampir seluruh kecamatan, terutama di Kecamatan Loksado, Daha Selatan, Daha Barat, dan Daha Utara, dan Kandangan (Abby, Noor, Barkatullah, & Erlina, 2017).

Hal ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana konflik sosial mencuat dan bagaimana menyelesaikannya. Ditinjau dari kerangka teoritis konflik sosial adalah sebagai suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih disaat pihak yang satu berusaha menyingkarkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Latar belakang sampai terjadinya konflik ialah disaat terjadi perbedaan yang sulit untuk ditemukan persamaannya/didamaikan/diselesaikan baik itu perbedaan kepandaian, ciri fisik, pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat. Konflik Sosial berfungsi sebagai faktor positif yang berdampak membangun (konstruktif) dan faktor negatif yang merusak (destruktif) untuk kedamaian (Plank & Newell, 2007). Konflik sosial destruktif secara positif adalah sebagai pendorong berkembangnya modal kedamaian sosial sehingga meningkatkan solidaritas antar kelompok. Sedangkan konflik sosial destruktif adalah juga dapat menjaga keutuhan kelompok dan integrasi sosial masyarakat dan skala yang lebih luas, namun jika melampaui batas toleransi dan kapasitas pihak-pihak yang terlibat dengan tidak dicarikan solusi yang cepat maka hal tersebut dapat menyebabkan disintegrasi sosial (Fisher, 2000).

Penelitian ini memfokuskan pada uraian konflik sosial Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan kaitannya dengan pengembangan ekowisata. Hal ini dikarenakan ekowisata berkontribusi positif terhadap perekonomian mikro dan makro. Di samping itu, ekowisata adalah suatu bentuk lanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang inti pokoknya berdasarkan pada pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut alam, dengan pengelolaan yang dapat meminimalisir dampak, non konsumtif, dan berorientasi lokal/kontrol, keuntungan dan skala. Namun, tentunya pengembangan ekowisata di daerah secara optimal memerlukan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan

kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhitungkan kaidah-kaidah ekonomi, sosial, ekologi, serta yang melibatkan pemangku kepentingan dalam hal mengelola potensi ekowisata (Björk, 2000).

Ekowisata sebagai satu usaha yang mengedepankan berbagai produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berdasarkan lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal (Citra, 2017). Dengan demikian, ada 3 aspek yang harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata di suatu daerah wisata, yaitu: pendidikan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan konservasi lingkungan (Purwanti, 2010; Salakory, 2016). Keberadaan ekowisata bagi masyarakat sejatinya harus selaras dengan misi Pemerintah Daerah. Misi Pemerintah Daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya sendiri. Dengan adanya sektor ini selain mampu menyerap pekerja juga dapat sebagai sumber penghasil devisa yang baik, dan juga mampu mendorong perkembangan dalam investasi (Subandi, 2012; Cochrane, 1996). Berdasarkan urgensi pemetaan daerah rawan konflik dan keberadaan ekowisata di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, penelitian ini mengerucutkan pada analisis model resolusi konflik yang dibutuhkan. Adanya resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah yang dilakukan bersama (*solve a problem together*) (Dant & Schul, 1992; Tinsley, 1998)

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan paparan latar belakang di atas fokus penelitian dibatasi di Banjarmasin, dirumuskan menjadi tiga pertanyaan operasional, antara lain:

1. Bagaimana profil ekowisata di Hulu Sungai Selatan?
2. Bagaimana bentuk konflik yang muncul disebabkan pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan?
3. Bagaimana model resolusi konflik internal Suku Dayak terhadap pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Resolusi Konflik

Konflik (*conflict*) secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *configere* yang mempunyai arti saling memukul (Antonius, 2002). Konflik merupakan sebuah tindakan salah satu pihak yang berdampak menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antarkelompok dalam masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi tiap individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Deutsch, seorang tokoh yang mendalami bidang resolusi konflik yang menyatakan konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan oleh karena itu mengakibatkan adanya suatu benturan karena adanya hal-hal yang tidak sejalan (Maftuh, 2005).

Istilah “*conflict*” menurut bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan. Konflik adalah persepsi atau sudut pandang mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa aspirasi pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan karena adanya perbedaan (Ritzer, 2014). Konflik terjadi apabila terdapat terdapat dua pihak yang secara potensial dan praktis/operasional saling menghambat kepentingan masing-masing (Dahrendorf, 1986). Secara potensial, artinya satu pihak atau kedua belah pihak memiliki kemampuan untuk menghambat. Secara praktis/operasional, artinya kemampuan menghambat tadi bisa diwujudkan dan ada di dalam keadaan yang memungkinkan perwujudannya secara mudah untuk dilakukan (Coleman, 1990).

Konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*Perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa aspirasi yang dimiliki pihak-pihak berkonflik tidak dapat menemui suatu titik temu yang sejalan (Ritzer, 2014). Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkannya dalam hidup, di mana perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan

orang yang membentuk inti dari banyak sikap serta tujuan dan niatnya (Ranjabanar, 2014). Faktor yang memunculkan konflik seperti menurut pendapat para ahli di atas biasanya sangat berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat yang ditandai sebagai berikut ini; 1) Rasisme merupakan sebuah paham yang membenarkan dominasi satu kelompok ras tertentu terhadap kelompok lainnya atau perasaan superioritas yang berlebihan terhadap kelompok sosial tertentu, biasanya kelompok mayoritas melakukan tindakan tidak menyenangkan dan diskriminasi dalam berbagai bentuk pada kelompok minoritas; 2) Elitisme merujuk pada pemujaan yang berlebihan terhadap strata atau kelas sosial yang berdasarkan kekayaan, jabatan, kekuasaan dan materi serta kenikmatan menjadi tujuan utama kehidupan; 3) Gender merupakan keyakinan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki kelebihan atas jenis kelamin lainnya, dalam hal ini biasanya isu yang sering terjadi ialah dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan; 4) Usia menunjuk pada sikap-sikap negatif pesimis terhadap proses ketuaan yang dialami individu; 5) Prasangka atau sikap negatif terhadap orang yang memiliki perbedaan tertentu seperti kecacatan atau disabilitas, baik disabilitas fisik maupun disabilitas mental (grahita) (Ritzer, 2014; Soekanto, 2012).

Berdasarkan sifatnya, konflik yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; 1) Konflik Destruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain yang disebabkan oleh faktor tertentu. Penyelesaian dalam konflik ini biasanya bersifat negatif. Pada konflik ini terjadi kekerasan yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik dalam perang Sampit, konflik Poso, konflik Ambon dan lain sebagainya; 2) Konflik Konstruktif merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari individu atau kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Penyelesaian konflik konstruktif ini dikenal cenderung lebih halus dari konflik destruktif. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi yang nantinya akan

dimusyawarahkan hingga mencapai mufakat, dan jika tidak tercapai maka akan dilakukan voting (Fisher, 2000; Soekanto, 2012).

Dalam perspektif sosiologis, terdapat lima bentuk khusus konflik yang terjadi dalam masyarakat, sebagai berikut; 1) Konflik pribadi, yaitu konflik yang terjadi di antara individu karena masalah pribadi atau perbedaan pandangan antarpribadi dalam menyikapi suatu permasalahan tertentu; 2) Konflik politik, yaitu konflik yang terjadi akibat perebutan kekuasaan atau tujuan politis yang berbeda antara seseorang atau kelompok tertentu; 3) Konflik rasial, yaitu konflik yang terjadi di antara kelompok ras yang berbeda karena adanya kepentingan dan kebudayaan yang saling bertabrakan atau karena sifat etnosentrisme yang dimiliki satu pihak maupun kedua belah pihak; 4) Konflik antarkelas sosial, yaitu konflik yang muncul karena adanya kesenjangan dan ketimpangan serta perbedaan kepentingan di antara kelas sosial yang ada di masyarakat; 5) Konflik yang bersifat internasional, yaitu konflik yang melibatkan dua negara atau lebih karena perbedaan kepentingan masing-masing negara yang berbeda (Soekanto, 2012).

Berdasarkan paparan di atas, konflik sejatinya harus diselesaikan. Dengan demikian, tidak ada pihak yang dirugikan dalam pengambilan keputusan. Penyelesaian konflik diistilahkan dengan resolusi konflik. Resolusi konflik atau dalam bahasa Inggris *conflict resolution* yang memiliki makna berbeda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan (Phillips & Cheston, 1979). Resolusi konflik menjadi suatu jalan keluar terciptanya suatu proses solusi terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan oleh konflik. Resolusi konflik merupakan suatu upaya untuk meredam atau bahkan menyelesaikan sebuah konflik (Abu-Nimer, 1996). Resolusi konflik sebagai “*conducting conflicts, constructively, even creatively*”. Hal itu berarti meminimalkan kekerasan yang timbul akibat konflik, mengatasi permusuhan yang terjadi antara pihak yang berkonflik, membuat suatu hasil yang saling dapat diterima oleh para pihak yang berkonflik dan suatu penyelesaian yang dapat dipertahankan dengan baik dan berkelanjutan secara damai (Rothman & Olson, 2001). Resolusi konflik sebagai

sebuah tindakan pemecahan masalah yang dilakukan bersama (*solve a problem together*) (Dant & Schul, 1992; Tinsley, 1998).

Berbeda dengan pendapat di atas, resolusi konflik adalah usaha menangani penyebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok yang terlibat (Fisher, 2000). Resolusi konflik merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan perbedaan dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan serta keahlian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan dalam pihak-pihak yang berkonflik (Maftuh, 2005). Resolusi konflik adalah setiap upaya yang ditujukan untuk menyelesaikan pertentangan atau perselisihan dalam berbagai lini kehidupan manusia. Resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam dan berakar akan diperhatikan dan diselesaikan (Dant & Schul, 1992).

Pada hakikatnya resolusi konflik itu dipandang sebagai upaya penanganan sebab-sebab konflik dan berusaha menyelesaikan dengan membangun hubungan baru yang bisa tahan lama dan positif di antara kelompok atau pihak yang bermusuhan. Resolusi konflik ini dijalankan untuk memberi penyelesaian yang diterima semua pihak meski dalam mekanisme akhirnya terdapat pihak yang harus mengalah atau dikalahkan (Miall, 2002; Sweeney & Carruthers, 1996). Metode penyelesaian konflik bertujuan untuk memberikan penyelesaian yang diterima semua pihak. Perihal ini akan membuat mereka mempunyai kepentingan untuk memberikan penyelesaian yang diterima oleh semua pihak, dan yang dicapai oleh mereka sendiri (Tinsley, 1998). Demikian, penyelesaian ini diharapkan membuat pihak yang terlibat konflik menerima penyelesaian tersebut, harus disadarkan bahwa mereka perlu untuk hadir dalam pembicaraan mengenai konflik dan lebih aktif lagi dalam proses perundingan untuk mencapai penyelesaian (Fisher, 2000).

Resolusi konflik adalah suatu cara pihak-pihak yang berkonflik dengan atau tanpa bantuan pihak luar untuk menyelesaikan konflik. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara yang demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan

melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk menjembatani dan membantu pihak yang berkonflik dalam memecahkan masalahnya dengan diutamakan cara yang damai (Adler, Davis, Weihmayer, & Worrest, 1998). Resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam berakar perlu diperhatikan untuk penyelesaian konflik (Sullivan, Peterson, Kameda, & Shimada, 1981). Penyelesaian konflik mempunyai peran untuk dimainkan, bahkan dalam zona perang sekalipun, karena menciptakan perdamaian dan pemahaman di antara komunitas yang terpisah merupakan elemen kemanusiaan yang sangat penting.

Penyelesaian konflik adalah bagian integral pekerjaan menuju ke arah pembangunan, keadilan sosial dan transformasi sosial, yang bertujuan menangani berbagai masalah dalam kehidupan manusia (Miall, 2002). Pemahaman yang luas terhadap penyelesaian konflik, tidak hanya menyangkut mediasi antara pihak yang bersengketa tetapi bagaimana menyelesaikannya dengan cara yang baik dan bertahan lama. Tugas penyelesaian konflik adalah membantu pihak-pihak yang merasakan situasi yang mereka alami sebagai sebuah situasi zero-sum (keuntungan diri sendiri adalah kerugian pihak lain) agar melihat konflik sebagai keadaan nonzero-sum (di mana kedua belah pihak dapat memperoleh hasil atau keduanya dapat sama-sama tidak memperoleh hasil) dan kemudian membantu pihak-pihak yang bertikai berpindah ke arah hasil yang positif (Jamil, 2007; Miall, 2002). Resolusi konflik yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai resolusi konflik yang dilakukan oleh Suku Dayak terhadap pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan, khususnya Desa Loksado. Perihal ini ditengarai oleh terjadinya perubahan sosial bagi Suku Dayak, pengembang wisata, maupun wisatawan yang datang silih berganti.

B. Kajian Suku Dayak

Suku Dayak adalah bagian dari rumpun Austronesia yang telah melakukan migrasi dari daratan Asia. Pendapat para ahli mengatakan bahwa bangsa Austronesia berasal dari Taiwan yang menyebar melalui daerah Filipina-Sulawesi-Kalimantan pada sekitar abad 14 Sebelum Masehi (SM) serta pulau-pulau lainnya di Nusantara sampai Madagaskar hingga ke Kepulauan Polynesia di

Pasifik Barat (Billa, 2006). Kata atau istilah penamaan Dayak bukanlah berasal dari orang Dayak sendiri, melainkan diberikan oleh orang luar atau non-Dayak. Istilah nama Dayak sendiri baru mulai populer pada masa kolonial Belanda atau pada akhir abad kesembilan belas, mereka menyebut orang asli Kalimantan yang masih memeluk kepercayaan nenek moyang dengan sebutan Dayak, sedangkan bagi penduduk asli Kalimantan yang telah beragama Islam disebut dengan orang Melayu. Dr. August Kaderland, adalah seorang ilmuwan Belanda sekaligus orang yang pertama kali menggunakan istilah Dayak bagi penyebutan orang asli Kalimantan pada tahun 1895 (Hartatik, 2017)

Secara harfiah, istilah Dayak berarti adalah orang yang berasal dari pedalaman atau gunung. Kata ini juga merupakan nama kolektif bagi kebanyakan kelompok suku di Kalimantan, setidaknya ada empat istilah penyebutan bagi orang asli Kalimantan di dalam literatur: Daya, Daya', Dyak, dan Dayak. Di dalam keyakinan orang Dayak, penduduk-penduduk asli penghuni pulau Kalimantan diturunkan dengan Palangka Bulau dari langit ketujuh oleh Ranying Hatalla.⁴¹ Dari penduduk asli tersebut kemudian terjadi perkawinan dengan orang-orang Proto Melayu atau Melayu Tua hingga selanjutnya melahirkan orang Dayak dengan ciri fisik mata cekung ke dalam (Riwut, 2003). Menurut salah seorang peneliti dari suku Dayak, yaitu J.U. Lontan di dalam bukunya yang berjudul "Hukum Adat Istiadat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat", suku Daya terdiri atas 6 suku besar dan 405 sub-suku kecil yang tersebar di seluruh pulau Kalimantan. Ke enam suku tersebut adalah (Ngaju, Apu Kayan, Iban, Klemantan, Ot Danum, dan Punan) (Riwut, 2003).

Kata dayak adalah satu perkataan untuk menamakan orang-orang yang tidak beragama islam yang mendiami pedalaman Kalimantan. Namun pada saat ini sudah ada suku-suku dayak muslim namun tetap termasuk kategori dayak walaupun beberapa diantaranya disebut dengan suku banjar, suku dayak ngaju, suku dayak ma'anyan, dan lain sebagainya (Billa, 2006). Pada zaman dahulu antara satu suku dengan suku lainnya di kalangan suku dayak sendiri, sering terjadi peperangan untuk mencari kepala manusia. Inilah yang merupakan satu faktor yang penyebab suku dayak tersebar di seluruh pulau Kalimantan. Suku

Dayak mencari tempat yang aman dari serangan suku lain. Demi keamanan suku, mereka membangun rumah besar, tinggi dan kuat, hingga dapat memuat seratus sampai dua ratus orang didalamnya. Rumah tersebut disebut rumahbetang atau lamin. Suku dayak yang tersebar di seluruh Kalimantan kebanyakan bertempat tinggal di daerah pedalaman (Riwut, 2003).

Keyakinan atau kepercayaan asli suku Dayak agama *Helu* atau Kaharingan. Kaharingan, berasal dari kata haring, artinya hidup. Kaharingan tidak dimulai sejak zaman tertentu. Keharingan ada sejak awal penciptaan, sejak awal Raying Hatalla menciptakan manusia. Sejak adanya kehidupan, Raying Hatalla telah mengatur segala sesuatunya untuk menuju jalan kehidupan kearah kesempurnaan yang kekal dan abadi. Agama kaharingan diturunkan dan diatur langsung oleh *Raying hatalla*. Keyakinan tersebut hingga saat ini tetap dianut dan ditaati oleh pemeluknya secara turun-temurun (Riwut, 2003). Tetapi saat ini sebagian masyarakat Dayak sudah banyak yang berpindah keyakinan ke agama Islam.

C. Kajian Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggungjawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Citra, 2017; Suprayitno, 2008). Ekowisata merupakan istilah dan konsep yang menghubungkan antara pariwisata dengan konservasi (Purwanti, 2010). Hal ini dikarenakan ekowisata sering dipahami sebagai pariwisata yang berwawasan lingkungan dan merupakan jenis wisata yang mengutamakan tanggungjawab wisatawan terhadap lingkungan. Ekowisata merupakan kegiatan wisata bertanggungjawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya (Salakory, 2016; Subandi, 2012). Ekowisata sebagai wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, di kelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah pada lingkungan serta tidak bersifat konsumtif dan berorientasi lokal. ekowisata dapat di lihat dari tiga perspektif, yakni:

1. Ekowisata sebagai produk, artinya ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber alam.
2. Ekowisata sebagai pasar, artinya ekowisata merupakan perjalanan yang di arahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan.
3. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan, artinya metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara lingkungan (Wall, 1997; Weaver & Lawton, 2007).

Kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan akan tetapi juga pelaku wisata lain (*tour operator*) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggungjawab tersebut (Damanik, Janianton, & Weber, 2006). Elemen ekowisata, terdapat beberapa cakupan ekowisata yaitu untuk edukasi, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi, dan upaya dalam kegiatan konservasi. Pengembangan ekowisata harus mengacu pada prinsip-prinsip ekowisata untuk mencapai keberhasilan ekowisata dalam mempertahankan kelestarian dan pemanfaatan (Coria & Calfucura, 2012). Pembangunan ekowisata harus memperhatikan pelestarian lingkungan. Adanya perhatian terhadap kelestarian lingkungan tersebut dapat meminimalisir kerusakan terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan yang berlebihan sehingga suatu ekowisata berkelanjutan dan pembangunan tersebut bukan untuk dimanfaatkan dimasa sekarang akan tetapi juga dimanfaatkan dan dirasakan oleh masa depan (Björk, 2000; Russell & Wallace, 2004).

Batasan ekowisata yaitu ekowisata sebagai wisata alam yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan yang berkelanjutan, memadukan antara pelestarian dengan pembangunan ekonomi, membukakan lahan kerja baru bagi masyarakat setempat serta memberikan pendidikan lingkungan terhadap wisatawan (Butarbutar & Soemarno, 2013; Cochrane, 1996). Prinsip dan kriteria ekowisata harus mencakup kepedulian, tanggung jawab serta memiliki komitmen terhadap pelestarian alam dan budaya dalam pengembangannya sesuai dengan peraturan perundangan Ekowisata juga harus memberikan dampak yang positif terhadap

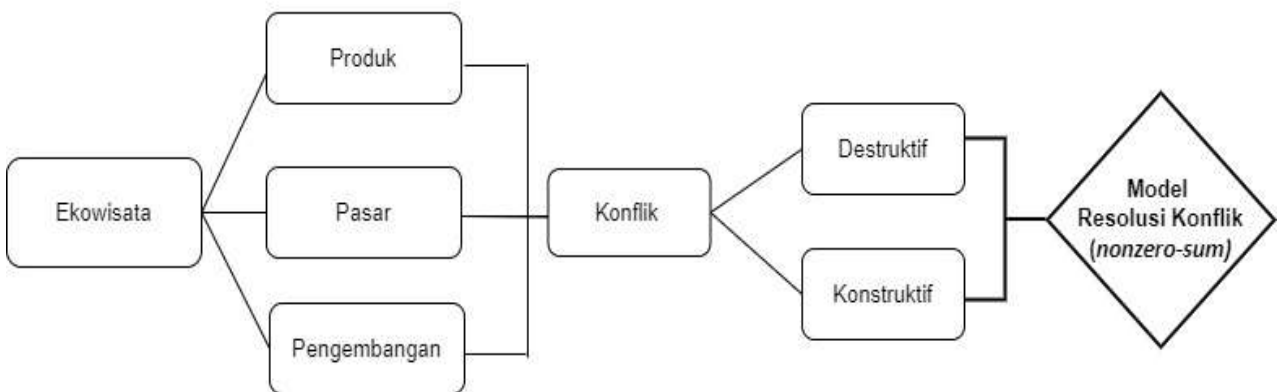
masyarakat yaitu sebagai terbukanya lapangan pekerjaan melalui pemberdayaan masyarakat (Direktorat Jendral Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, 1999).

Karakteristik dasar kegiatan ekowisata menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000) ada lima, yaitu *Nature based*, *ecologically sustainable*, *environmentally educative*, bermanfaat bagi masyarakat lokal, dan kepuasan pengunjung. *Nature based* yaitu ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri meliputi unsur sumberdayanya. Kekayaan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya merupakan kekuatan utama dan memiliki nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata. *Ecologically sustainable* yaitu ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi, artinya semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik, dimana perubahan-perubahan dari pembangunan tidak mengganggu dan merusak fungsi ekologis. *Environmentally educative* yaitu melalui kegiatan yang positif terhadap lingkungan diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang. Bermanfaat bagi masyarakat setempat yaitu dengan melibatkannya masyarakat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik langsung maupun tidak langsung, seperti halnya masyarakat menyewakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan wisatawan, menjual kebutuhan wisatawan, hingga bertambahnya wawasan terhadap lingkungan (Damanik, Janianton, & Weber, 2006). Kepuasan wisatawan yaitu kepuasan terhadap fenomena alam yang didapatkan dari kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat (Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam, 2000).

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengangkat isu strategis terkait konflik yang disebabkan pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan. Dengan demikian, penelitian ini mampu menguraikan bagaimana model resolusi konflik terhadap permasalahan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan pada kajian resolusi konflik, bahwa konflik berdasarkan sifatnya. Konflik yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; 1) Konflik Destruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain yang disebabkan oleh faktor tertentu; 2) Konflik Konstruktif merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari individu atau kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Penelitian ini direncanakan untuk menguraikan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut;

KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang modal sosial etnik Banjar dalam mengembangkan kearifan lokal khususnya di lahan basah. Berkenaan dengan hal tersebut tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan profil ekowisata di Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk konflik yang muncul disebabkan pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan.
3. Untuk menganalisis model resolusi konflik internal Suku Dayak terhadap pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditujukan untuk memberikan masukan keilmuan khususnya di bidang kajian penelitian sosial, yang deskripsikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam konteks manfaat teoritis, hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan, model resolusi konflik Suku Dayak terhadap pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pihak terkait dalam penelitian ini, seperti; Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan, pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Desa Loksado dimana penelitian ini dilakukan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan **Model Resolusi Konflik Suku Dayak terhadap Pengembangan Ekowisata Di Hulu Sungai Selatan**. Hasil kajian ini selanjutnya dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan materi psikologi sosial. Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Creswell (2016), *“Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture group shared patterns of behavior, belief, and language that develop over time”*. Pernyataan itu dapat dijelaskan, bahwa desain penelitian etnografi merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan prosedur, menganalisis, dan menafsirkan budaya kelompok yang terdiri dari pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu (Creswell, 2016; Emzir, 2010).

Fokus penelitian etnografi menurut Creswell adalah kebudayaan. Budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan termasuk bahasa, ritual, struktur ekonomi dan politik, tahap kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (Sugiyono, 2017). Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti ‘adat’ (*custom*), atau ‘cara hidup’ masyarakat” (Ibrahim, 2015).

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pelaksanaan penelitian dimulai pada penyusunan proposal hingga pelaporan. Secara khusus penelitian ini berada di tiga Desa Hulu Banyu (Pemandian Air Panas Tanuhi), Desa Loklahung (Air Terjun Riam Hanai), dan Desa Haratai (Air Terjun Hartai).

C. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi, melainkan lebih terfokus kepada representatif terhadap fenomena sosial dan bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman) (Notoatmodjo, 2010; Moleong J. L., 2007). Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Teknik pemilihan sampel dilakukan secara acak (*purposive sampling*) dan *snowball*. Pengumpulan data sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi, maka peneliti tidak perlu menambah informan baru. Karena itu jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak terbatas, bisa sedikit bisa juga banyak, tergantung tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti (Creswell, 2016; Moleong L. J., 2004).

Penelitian naturalistic (kualitatif) yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi, dan kemudian responden ini dapat diwawancarai. Sampel dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan penelitian. Sering responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian responden itu diminta pula menunjuk orang lain, dan seterusnya. Cara ini disebut dengan *snowball sampling* (Notoatmodjo, 2010). Untuk dapat mencapai informasi tertentu sampling dapat diteruskan sampai dicapai taraf *redundancy* (Sugiyono, 2017).

Subyek penelitian adalah pihak yang berdasarkan berbagai pertimbangan dinilai memiliki kualitas dan ketepatan untuk berperan sebagai subyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihannya didasarkan pada profesi, pengalaman, kemampuan, wawasan aktual historis dan antisipatoris tentang masalah yang diteliti (Bansal, Smith, & Vaara, 2018). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Burhan, 2001; Zuriah, 2006). Adapun daftar subjek penelitian diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan	Destinasi Wisata
1	Syarinah	34	Samping Desa	Pemandian Air Panas Tanuhi
2	Mastaniah	35	Perangkat Desa	
3	Siti Muslimah	28	Perangkat Desa	
4	Yusranto	35	Sekretaris Desa	
5	Wahyu	29	Pengelola Wisata	
6	Ibnu Ibrahim	23	Pengelola Wisata	
7	Agustina	30	Pengelola Wisata	
8	Mira	25	Masyarakat	
9	Novi	30	Masyarakat	
10	Erni Wati	37	Masyarakat	
11	Suwardi	40	Penjaga Parkir	
12	Abu Bakar	30	Penjaga Parkir	
13	Abran	53	Masyarakat Hulu Banyu	
14	Ilham	50	Masyarakat	
15	Matsih	70	Masyarakat	
16	Udin	40	Masyarakat	
17	Afgan	50	Masyarakat	
18	Madi	55	Masyarakat	
19	Hasran	37	Masyarakat	
20	Amat	50	Masyarakat	
21	Daniati	45	Warga	Air Terjun Haratai
22	Mega	46	Warga	
23	Rangga	16	Warga	
24	Arsianto	50	Warga	
25	Armawi	55	Penjaga Parkir	
26	Hedi Hidayat	18	Pengelola Wisata	
27	Arsuni	40	Penjaga Parkir	
28	Taufan	21	Pengelola Wisata	
29	Manda	30	Masyarakat	
30	Ilis	75	Masyarakat	
31	Agus	25	Pengelola Karcis Wisata	
32	Jahrani	27	Perangkat Desa	
33	Muti Angrani	22	Perangkat Desa	
34	Sandi	24	Perangkat Desa	
35	Rintu	27	Kepala Umum Kantor Desa Haratai	
36	Johan	30	Masyarakat/Penjaga Parkir	

No	Nama	Umur	Keterangan	Destinasi Wisata
37	Syahrani	23	Warga	Air Terjun Riam Hanai
38	Iwan	25	Warga	
39	Ferdi	16	Warga	
40	Riski	19	Warga	
41	Ica	42	Warga	
42	Farid	19	Warga	
43	Emons	47	Pengelola Wisata	
44	Nana Yati	40	Warga	
45	Musliana	55	Warga	
46	Zuhri	57	Warga	
47	Tumar	30	Warga	
48	Handul	55	Warga	
49	Verta	70	Warga	
50	Erha	42	Warga	
51	Wansah	18	Warga	
52	Wandi	19	Warga	
53	Atrah	35	Warga	
54	Hutal	40	Warga	
55	Jasman	50	Penanggung Jawab Sementara Desa	
56	Dani	43	Sekretaris Desa	

Sumber: Peneliti (Juni, 2022)

D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: (1) wawancara; (2) observasi; dan (3) studi dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan secara kualitatif dengan mengkategorikan, mengklasifikasi berdasarkan kaitannya secara logis dan kemudian menafsirkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisa data berdasarkan model Miles and Huberman (1992: 20), yaitu dimulai dari: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Burhan, 2001).

E. Pengujian Keabsahan Data

Ada beberapa langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini agar proses dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah tentang persoalan verifikasi data, yaitu: (1) Perpanjangan waktu kerja dan

observasi (*prolonged engagement and persistent observation*) yang gigih di lapangan termasuk membangun kepercayaan dengan para partisipan, mempelajari budaya, dan mengecek informasi yang salah yang berasal dari distorsi yang dibuat oleh peneliti atau informan (Denny & Weckesser, 2018; Bungin, 2008). Di lapangan si peneliti membuat keputusan-keputusan apa yang penting atau menonjol untuk dikaji, relevan dengan maksud kajian, dan perhatian untuk difokuskan. (2) Triangulasi (*triangulation*), adalah menggunakan seluas-luasnya sumber-sumber yang banyak dan berbeda, metode-metode, dari para peneliti, dan teori-teori untuk menyediakan bukti-bukti yang benar (*corroborative evidence*). Pada dasarnya, triangulasi menurut Denzin dan Lincoln (1994) adalah bermaksud untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi. Karena itu, diperlukan prosedur-prosedur yang beragam dalam pengumpulan data hingga mencapai titik jenuh (*redundancy of data gathering*). (3) Review sejawat (*peer review*) atau *debriefing* menyiapkan suatu cek eksternal dari proses penelitian; teman sejawat itu menanyakan pertanyaan-pertanyaan sulit tentang metode, makna dan interpretasi penelitian dari peneliti.

(4) Analisis kasus negatif (*negative case analysis*). Peneliti memperbaiki lagi hipotesis-hipotesis kerjanya selagi penelitian berlangsung berdasarkan atas bukti (evidensi) yang negatif atau tidak pasti (*disconfirming evidence*). (5) Cek-cek anggota (*member checks*), peneliti mengumpulkan atau mencari (*solicit*) pandangan-pandangan para informan tentang kredibilitas dari temuan-temuan dan interpretasi-interpretasi (Aspers & Corte, 2019; Mulyana, 2001). Teknik ini ini sangat umum dalam kajian kualitatif, termasuk pengambilan data, analisis, interpretasi, dan kesimpulan-kesimpulan yang kembali kepada para partisipan sehingga mereka dapat mempertimbangkan akurasi dan kredibilitas dari narasi (Creswell, 2016). Cek anggota dalam hal ini adalah subyek yang terlibat dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara informal dengan cara membandingkan antar kelompok subyek penelitian, sedangkan secara formal dengan mengkomunikasikan hasil penelitian sementara kepada beberapa subyek penelitian untuk memperoleh kritik, saran, serta tambahan informasi agar data benar-benar memiliki validitas yang tinggi (Ibrahim, 2015; Zuriah, 2006).

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian dipaparkan menjadi tiga subbahasan. Pemaparan ini didasari oleh perumusan masalah penelitian yang dituliskan pada Bab I. Adapun subbahasan dipaparkan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis Kabupaten Hulu Sungai Selatan terletak diantara $02^{\circ}29'58''\text{LS}$ - $02^{\circ}56'10''\text{LS}$ dan $114^{\circ}51'19''\text{BT}$ - $115^{\circ}36'19''\text{BT}$. Sedangkan ibukotanya yaitu Kecamatan Kandangan terletak $2^{\circ}47'\text{LS}$ dan $115^{\circ}40'\text{BT}$ yang dilewati oleh Sungai Amandit, anak sungai dari Sungai Barito. Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdiri dari 11 kecamatan dengan batasbatas administrasi sebagai berikut:

Sebelah utara : Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan

Sebelah timur : Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kotabaru

Sebelah selatan: Kabupaten Tapin

Sebelah barat : Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Tapin

Secara geologis Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdiri dari pegunungan yang memanjang dari arah timur ke selatan, namun dari arah barat ke utara merupakan dataran rendah alluvial yang terkadang berawarawa (rawa menoton), sehingga udaranya terasa dingin dan agak lembab. Salah satu faktor tanah yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembangunan adalah faktor ketinggian tempat dan kemiringan wilayah.

Klasifikasi ketinggian dapat dikelompokkan dalam 7 (tujuh) kelas, yang seolah terbagi dua, yaitu wilayah sebelah barat berupa dataran rendah dengan kondisi medan umumnya datar, sedangkan wilayah sebelah timur medannya bervariasi. Daerah dengan ketinggian 0-25 meter atau relatif datar seluruhnya terdapat dibagian barat. Secara keseluruhan, daerah relatif datar ini luasnya mencapai 123.452 Ha atau $\pm 68\%$ dari luas wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Secara khusus, penelitian berlokasi di Kecamatan Loksado satu kecamatan yang secara administratif merupakan bagian dari wilayah di Kabupaten Hulu Sungai. Secara geografis Kecamatan Loksado berbatasan dengan berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru disebelah timur; Kabupaten Banjar di sebelah tenggara, Kabupaten Tapin di sebelah selatan; Kecamatan Padang Batung di sebelah barat, serta Kecamatan Telaga Langsat dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah di sebelah utara. Luas wilayah Kecamatan Loksado memiliki luas wilayah 338,89 km² atau sekitar 18,78 persen dari luas wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Wilayah terbagi atas 11 Desa. Desa paling besar yaitu Desa Ulang dengan luas wilayah 41,18 Km². Sedangkan desa dengan luas wilayah paling kecil yaitu 9,51 Km² ada di Desa Loksado. Namun pada penelitian ini diambil 3 destinasi wisata dari 3 Desa di Kecamatan Loksado dilihat dalam tabel;

Tabel 5.1 Destinasi Wisata di Kecamatan Loksado

NO	Desa	Nama Destinasi
1	Hulu Banyu	Pemandian Air Panas Tanuhi
2	Lok Lahung	Air Terjun Riam Hanai
3	Haratai	Air Terjun Haratai

Sumber; Kecamatan Loksado, (Data diolah, 2022)

2. Profil ekowisata di Hulu Sungai Selatan

Sebagaimana dipaparkan dalam metode penelitian, bahwa penelitian dilaksanakan di Kecamatan Loksado. Ditinjau secara teoritis, ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pemaknaan ekowisata sendiri dalam penelitian ini mengerucut pada tiga destinasi wisata utama di Kecamatan Loksado, yaitu: Pemandian Air Panas Tanuhi, Air Terjun Riam Hanai, dan Air Terjun Haratai. Adapun paparan profil ekowisata dipaparkan sebagai berikut:

a. Pemandian Air Panas Tanuhi

Objek wisata pemandian air panas Tanuhi yang berlokasi di Desa Hulu Banyu, Kecamatan Loksado. Objek wisata ini dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan jaraknya sekitar 30 kilometer dari Kota Kandangan, Ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan, atau 160 kilometer dari Banjarmasin, Ibu kota Kalimantan Selatan. Tiket masuk dikenai biaya sebesar Rp 5.000 untuk menikmati pemandian air panas yang bersumber alami dari pegunungan Meratus. Kolam renang yang ada di Pemandian Air Panas Tanuhi berjumlah 4 kolam, terdiri dari 2 kolam besar dan 2 kolam kecil. Adapun 2 kolam kecil di sana merupakan kolam air panas, suhu air panas alami di Tanuhi mencapai sekitar 45 derajat Celcius, satu diantara kolam air panas dilengkapi atap dan satunya lagi tanpa atap. Kemudian 2 kolam besar di Pemandian Air Panas Tanuhi merupakan kolam air dingin terbagi menjadi 1 kolam dewasa dan kolam untuk anak-anak yang keduanya adalah air biasa. Di kolam dewasa memiliki kedalaman sekitar 2 meter.

Gambar 5.1 Wisata Air Panas Tanuhi



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2022

Selain kolam pemandian, di Pemandian Air Panas Tanuhi juga tersedia sarana penunjang layaknya mushola, kamar mandi dan kamar ganti, Toilet, kantin yang menjual aneka makanan dan minuman, area bermain anak, lapangan olahraga, gazebo, hingga aula pertemuan. Selain fasilitas penunjang, Pemandian Air Panas Tanuhi terdapat penginapan yang terdiri

dari 10 bangunan cottage bertingkat dengan total 12 kamar dengan biaya yang berbeda, untuk biaya tingkat dua Rp 165.000,00 per kamar. Sedangkan lantai bawah, Rp 275.000,00 per kamar. Fasilitas yang tersedia untuk penginapan sebagian ada yang dilengkapi garasi mobil untuk yang lantai bawah, selain itu juga dilengkapi dengan kasur spring bed, toilet, lemari pakaian, serta pendingin ruangan atau AC.

b. Air Terjun Riam Hanai

Air terjun Riam Hanai, merupakan sebuah air terjun yang terletak di desa Loklahung, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lokasi air terjun ini masuk dalam kawasan Balai Adat Malaris. Dengan tinggi mencapai 4 meter dan mempunyai palung yang dalam di bagian bawahnya, air terjun Riam Hanai terlihat alami tanpa adanya fasilitas penunjang yang dibangun untuk menikmati keindahan panorama alam sekitarnya. Dari kejauhan, air terjun ini bentuknya terlihat berkelok dan letaknya agak sedikit terlindung dinding batu ditambah dengan aliran air yang cukup deras menambah daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Gambar 5.2 Perkampungan menuju Air Terjun Riam Hanai



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2022

Sekitar air terjun Riam Hanai tempatnya sangat rindang, dikelilingi hutan tropis sehingga menjadikan udara di tempat ini sangat sejuk dan nyaman. Jalan untuk menuju air terjun Riam Hanai relatif mudah, karena dapat menggunakan kendaraan roda dua lalu dilanjutkan dengan berjalan kaki dengan jarak 150 meter, dalam perjalanan akan melewati

perkampungan dan ladang penduduk termasuk Balai adat malaris serta melintasi beberapa buah jambatan gantung. Biaya retribusi untuk menuju lokasi dikenakan sebesar Rp. 5000,00 yang langsung dikelola oleh masyarakat Desa Loklahung.

Gambar 5.3 Air Terjun Riam Hanai



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2022

c. Air Terjun Haratai

Air Terjun Haratai yang terletak di Desa Haratai Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, berjarak 38 km dari kota Kandangan atau 165 km dari kota Banjarmasin. Selanjutnya dari Kandangan menuju Loksado dapat ditempuh sekitar 1 jam. Sesampai di Loksado perjalanan dilanjutkan ke desa Haratai yang berjarak sekitar 20 km atau sekitar 45 Menit perjalanan, alat transportasi yang bisa digunakan hanyalah motor atau dengan membayar ojek Pergi-Pulang seharga Rp. 100.000,00. Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 20 meter dan mempunyai tiga tingkatan, debit airnya cukup besar dan arus deras sehingga sulit sekali berenang di sekitar air terjun. Telaga di bawah air terjun dapat digunakan untuk mandi atau sekadar berendam, pengelola wisata menyediakan ban untuk pengunjung.

Gambar 5.5 Air Terjun Haratai



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2022

Air Terjun Haratai Yang dikelola oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Haratai yang juga mengelola wilayah hutan lindung Desa Haratai di bawah pengawasan KPH Hulu Sungai Selatan, Dinas Kehutanan Kalsel. Fasilitas yang disediakan seperti gazebo besar, WC, jembatan dan tangga khusus serta kantin untuk pengunjung membeli makanan maupun minuman. Lokasi parkir kendaraan berjarak sekitar 100 meter dari air terjun. Dari lokasi parkir, harus berjalan kaki dan melewati jembatan gantung hingga mencapai loket admistrasi dan membayar retribusi masuk lokasi obyek wisata air terjun sebesar Rp 10.000,00 per orang, lokasi obyek wisata Air Terjun Haratai buka setiap hari mulai pukul 07.00 sampai pukul 17.00 Wita.

3. Bentuk konflik yang muncul disebabkan pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan

Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, destiniasi wisata dengan konsep ekowisata hanya ada pada satu kecamatan, yaitu Kecamatan Loksado. Secara administratif, Kecamatan Loksado merupakan merupakan Kecamatan terluas dengan luas wilayah 338,89 km². Meskipun memiliki wilayah terluas namun Kecamatan Loksado memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 26 jiwa/km². Jangkauan wilayah Kecamatan dari Ibukota Kabupaten yang terjangkau jauh yaitu 42 km (Kecamatan yang

mempunyai jarak paling jauh dari Ibukota Kabupaten adalah Kecamatan Loksado dan 3 Kecamatan di daerah Daha).

Akses jalan dari satu Kecamatan yang mana jarak kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya terlampau jauh, membuat Kecamatan ini perlu mendapatkan perhatian khusus terkait dengan kondisi jalan diwilayahnya namun kenyataan berbanding terbalik justru Kecamatan Loksado yang jaraknya paling jauh dari Ibukota Kabupaten memiliki kondisi jalan rusak paling banyak. Hal ini menjadikan Kecamatan Loksado dengan perhatian pembangunan infrastruktur. Pembangun dimaksudkan untuk menunjang peningkatan fasilitas dan kemudahan bagi wisatawan domestik menikmati ekowisata. Bentuk konflik yang terjadi di Kecamatan Loksado terjadi karena dua hal utama, yaitu: 1) kesenjangan pembangunan infrastruktur penunjang destinasi wisata, dan 2) Kesenjangan pendapatan antar pengelola destinasi yang berimplikasi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Berikut paparan pada bentuk konflik:

Pertama, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tahapan pengumpulan data pertama, pada 03 s.d 06 Maret 2022 didapati bahwa kondisi objektif pembagungan infrastruktur belum merata. Penelitian ini memfokuskan pada tiga destinasi ekowisata. Pada destinasi pertama yakni Pemandian Air Panas Tanuhi di Desa Hulu Banyu yang merupakan destinasi ekowisata pertama yang dapat ditemui di Kecamatan Loksado. Pembangun infrastruktur di destinasi ini dinilai cukup baik jika ditinjau dari; 1) aksesibilitas, 2) pengelolaan dengan biaya kontribusi yang terjangkau, dan 3) tersedianya fasilitas publik (WC Umum, musala, bahkan penginapan yang dikomersilkan untuk individu maupun keluarga). Di samping itu, destinasi ini secara langsung dikelola oleh Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan.

Kondisi yang berbeda ditemui pada destinasi Air Terjun Riam Hanai di Desa Loklahung. Untuk mencapai destinasi wisatawan harus melalui Desa Loksado yang pembangunan infrastrukturnya sangat mapan,

walaupun di Desa ini tidak ada destinasi wisata tetapi hanya atraksi wisata *bamboo rafting*. Kemapanan infrastruktur Di Desa Loksado ditunjang dengan keberadaan hotel/rumah sewaan, fasilitas MCK Umum, ketersediaan rumah makan, hingga jasa angkutan umum yang dapat memudahkan wisatawan menjangkau destinasi lain. Kebanyakan wisatawan memilih untuk menghabiskan waktunya di Desa Loksado dan mendatangi desa lain untuk menikmati destinasi wisata.

Dibandingkan dengan Desa Loksado, Desa loklahung hanyalah perkampungan biasa yang menyajikan satu balai ada Suku Dayak yakni Balai Malaris dan Air Terjun Riam Hanai. Selebihnya dari aksesibilitas jalan pengunjung tidak bisa melalui nya dengan mobil, hanya dapat dilakukan dengan kendaraan bermotor. Hal ini tentunya memberikan pilihan kepada wisatawan untuk menggunakan kendaraan bermotor atau hanya jalan kaki. Desa Loklahung hampir tidak dijamah oleh pengembangan infrastruktur bahkan di desa ini masih ditemukan jembatan layang yang memerlukan renovasi. Hal ini membuat keributan internal bagi masyarakat yang berasumsi bahwa pembangunan tidak memunculkan asas kesetaraan.

Destinasi ekowisata berikutnya adalah Air Terjun Haratai di Desa Haratai. Di destinasi ekowisata Air Terjun Haratai dilengkapi dengan infrastruktur penunjang seperti: aksesibilitas jalan yang bisa dilewati oleh kendaraan bermotor, fasilitas umum seperti gazebo, hingga WC umum dan kamar mandi untuk buang air kecil maupun mengganti pakaian. Sebagaimana disampaikan pada bagian subbahasan untuk menuju destinasi ini wisatawan memiliki dua pilihan yakni berjalan kaki selama 60 s.d. 90 menit atau menaiki jasa kendaraan bermotor (ojek) dengan membayar Rp 75.000,- s.d 100.000,- (tergantung proses tawar menawar jasa). Berbeda dengan Air Terjun Riam Hanai, di sini destinasi terawat karena merupakan satu dari tiga ikon atraksi wisata di Kecamatan Loksado.

Walaupun pembangunan infrastruktur sudah diupayakan, namun berdasarkan hasil observasi kedua pada 13 s.d 18 Juni 2022 didapati bahwa pembangunan belum sepenuhnya mampu menunjang kebutuhan destinasi. Sehingga secara keseluruhan penilaian terhadap pembangunan masih dinilai kurang jika ditinjau dari kualitas pembangunan dan jumlah fasilitas yang dibutuhkan. Berdasarkan paparan perbedaan pembangunan yang terjadi di tiga destinasi yang berbeda, kesenjangan yang terjadi mencuatkan konflik interen. Konflik ini secara langsung memberikan implikasi terhadap bentuk konflik kedua yaitu kesenjangan pendapatan antar pengelola destinasi yang berimpikasi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kedua, sebagai bentuk kesenjangan pendapatan antar pengelola destinasi yang berimpikasi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Konflik terkait perbedaan pendapatan menyeruak dikarenakan wisatawan hanya berfokus pada atraksi wisata *bamboo rafting* di Desa Loksado. Berdasarkan hasil musyawarah pengelola *bamboo rafting* menyepakati bahwa jumlah driver yang dimasukkan dalam perkumpulan harus merepresentasikan jumlah perwakilan tiap desa yaitu; Desa Loksado, Desa Loklahung, dan Desa Haratai. Hal ini dimaksudkan agar memberikan kesetaraan dalam jumlah pendapatan dan menyampaikan unsur keadilan pada pelibatan masyarakat. Namun berdasarkan hasil wawancara Emons (43 tahun) dengan seorang driver *bamboo rafting* didapati bahwa warga Desa Loksado cenderung mendominasi dalam setiap carteran *bamboo rafting*.

Perihal tersebut di atas, membuat warga lain iri sehingga dengan sengaja membuat hambatan pada jalur *bamboo rafting* di aliran Sungai Amandit. Konflik kedua lebih bersifat aktif karena menyebabkan reaksi negatif antar Suku Dayak. Faktual, bagi masyarakat yang tinggal di Desa Loksado pengembangan ekowisata sangat menguntungkan masyarakat. Hiruk pikuk aktivitas perekonomian perlahan bergerak dan menjadikan mereka mendapatkan side income di luar dari rutinitas sebagai petani

maupun berkebun karet, serta kayu manis. Di samping itu, warga juga bergerak untuk membuka warung/kios kecil yang menjual barang dagangan dengan kebutuhan primer seperti: makanan, peralatan mandi, roti, dan sebagainya.

Keberadaan kios didorong oleh pembangunan penginapan yang menjamur di Desa Loksado. Gambaran ini memberikan kesenjangan antar masyarakat yang tidak pernah terlihat oleh *stakeholder*. Jika pengembangan hanya dipandang sebagai pembangunan fisik suatu wilayah maka hal ini harus dilakukan koreksi yang komprehensif sehingga tidak memunculkan konflik internal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati bahwa Desa Haratai memiliki kontribusi 50% menarik wisatawan dengan destinasi Air Terjun Haratai. Tentunya hal ini menjadi dasar evaluasi sehingga memberikan pemaknaan pembangunan dan pengembangan wilayah yang merata dan bermanfaat bagi masyarakat. Pada subbahasan berikutnya dipaparkan bagaimana masyarakat menanggulangi permasalahan internal sehingga tidak berdampak pada konflik yang destruktif.

4. Model resolusi konflik internal Suku Dayak terhadap pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan

Konflik adalah merupakan gejala yang melekat di dalam masyarakat. Menurut penulis kaitannya dengan konflik pertanahan lebih relevan melalui pendekatan kesejahteraan dan pendekatan hukum, karena timbulnya masalah konflik pertanahan antara lain disebabkan adanya kemiskinan dan rakyat tidak mempunyai tanah sebagai sumber kehidupannya. Dengan menrestribusi tanah-tanah negara yang tidak dimanfaatkan, maka kesempatan rakyat untuk memperbaiki kesejahteraan ekonominya akan lebih besar serta martabat sosialnya meningkat dan hak-hak dasarnya akan terpenuhi. Melalui pendekatan hukum yang adil dan tidak memihak dalam menyelesaikan konflik-konflik pertanahan akan mencegah konflik baru yang timbul dikemudian hari.

Konflik maupun potensi konflik yang diuraikan menimbulkan dampak sebagai berikut, diantaranya: 1) Terganggunya ketertiban dan keamanan masyarakat; Tidak tertib dan amannya masyarakat disini disebabkan karena tindak pidana yang dilakukan di tengah masyarakat seperti pencurian yang menyebabkan keresahan masyarakat; 2) Perubahan kepribadian pada individu, menjadi mudah curiga, mudah terpancing, dan lain sebagainya; Konflik yang terjadi akan mempengaruhi kepribadian dari masyarakat yang terlibat dalam konflik tersebut; 3) Kerusakan harta benda dan jatuhnya korban jiwa. Perpecahan kelompok merupakan satu bentuk pertentangan yang terjadi antar masyarakat dari satu wilayah dan lainnya.

Perpecahan kelompok ini dapat mengakibatkan permusuhan di tengah masyarakat, hilangnya rasa gotong royong dan tolong menolong bahkan mengakibatkan korban jiwa dikarenakan perpecahan kelompok yang diselesaikan dengan adu kekuatan fisik. Banyaknya kerugian, baik harta benda maupun jiwa, akibat kekerasan yang ditonjolkan dalam penyelesaian suatu konflik. Cara penyelesaian suatu konflik berpengaruh besar terhadap keadaan masyarakat, penyelesaian konflik dengan kekerasan menimbulkan banyaknya kerugian, baik harta benda maupun jiwa. Faktor utama menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik karena kurangnya komunikasi yang lancar antar anggota kelompok yang terlibat konflik sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang memperbesar masalah yang terjadi. Satu diantara model pemecahan konflik yang terjadi disebut resolusi konflik model akomodasi.

Resolusi konflik model akomodasi adalah usaha untuk meredakan pertentangan atau konflik agar tercapai stabilitas atau menyelesaikan suatu konflik atau pertentangan tanpa mengalahkan atau menghancurkan pihak lawan sehingga pihak lawan tidak merasa kehilangan kepribadiannya. Jika direlasikan dengan konflik yang terjadi di Kecamatan Loksado, minimnya literasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kesenjangan pembangunan yang terjadi menimbulkan masyarakat tidak mempercayai pemerintah. Masyarakat hanya beranggapan bahwa hanya ada wilayah

tertentu yang layak diberikan *support* dana pembangunan dan pengembangan ekowisata.

Akomodasi adalah penyelesaian konflik yang pada umumnya berarti menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Akomodasi mungkin hanya berlangsung dalam waktu singkat dan bertujuan untuk memungkinkan pihak yang berkonflik untuk mengkonsolidasikan posisi mereka. Akomodasi adalah suatu kondisi dan proses. Sebagai suatu kondisi, pengertian akomodasi adalah pengakuan dan penerimaan dari serangkaian hubungan yang menentukan status seseorang dalam kelompok atau kelompok dalam organisasi sosial yang lebih inklusif. Sementara itu, sebagai suatu proses, akomodasi adalah penyesuaian yang dengannya konflik terbuka diselesaikan dan persaingan dibatasi dalam batas-batas tetap. Berikut ini dokumentasi akomodasi yang dilakukan oleh pengelola destinasi ekowisata di Kecamatan Loksado sebelum mereka bermusyawarah:

Gambar 5.6 Akomodasi Pengelola Destinasi Ekowisata



Sumber: Dokumentasi Kantor Kecamatan Loksado

Sebagaimana disampaikan bahwa pasca akomodasi yang dilakukan oleh masyarakat, maka tahapan berikutnya adalah musyawarah. Musyawarah sebagai cara dalam menyelesaikan permasalahan mengutamakan pertimbangan moral dan bersumber dari hati nurani yang luhur. Sedapat

mungkin usul atau pendapat mudah untuk dipelajari, dilakukan atau bahkan hasilnya dilaksanakan nantinya, yang dibicarakan harus diterima akal sehat dan tidak menyusahkan. Hasil musyawarah sesuai dengan kepentingan bersama yang mendatangkan kemaslahatan. Hal yang diperhatikan dalam musyawarah saling memahami apa yang sedang dimusyawarahkan untuk mengambil keputusan sehingga mendatangkan kemaslahatan dan jika menghasilkan putusan dalam bermusyawarah, maka menerima hasil putusan yang sudah diambil adalah keputusan yang terbaik.

Menerima masukan masukan dalam bentuk kritik, usul maupun saran dalam bermusyawarah karena tidak ada unsur pemaksaan dalam mengambil suatu keputusan sehingga dibutuhkan saling memahami dan menghargai pendapat dari orang lain. Jika nantinya kemungkinannya tidak didapatkan pendapat yang baik atau tidak menguntungkan bagi kedua pihak yang bersengketa atau beberapa pendapat dianggap sama baiknya maka jalan ditempuh adalah mencari pendapat yang paling mendatangkan kemaslahatan. Berikut ini dokumentasi musyawarah yang diinisiasi oleh Kecamatan Loksado untuk mempertemukan pihak yang berkonflik:

5. 7 Dokumentasi Musyawarah



Sumber: Dokumentasi Kantor Kecamatan Loksado

Resolusi terhadap konflik yang dilakukan dengan musyawarah, membuat pihak Kecamatan Loksado membentuk tim khusus untuk melakukan intervensi. Tim ini berfungsi sebagai mediator yang mengundang pihak ketiga yang ekspert untuk menangani dan menyelesaikan permasalahannya,

melakukan konfrontasi, melakukan tawar menawar, atau kompromi serta melalui pengembangan organisasi. Terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka memilih dan menugaskan tim mediator terhadap kelompok yang sedang berkonflik, agar konflik yang terjadi dalam organisasi dapat diminimalkan serta terhindar dari adanya konflik yang tidak fungsional (destruktif) dibentuklah panitia pembentukan tim Intervensi.

Suku Dayak dapat dipahami sebagai satu suku yang masih mengedepankan nilai tradisional di masyarakat. Sehingga mereka menjunjung tinggi nilai kesopanan budaya yang masih kental, ramah, dan cenderung tidak menyukai konflik horizontal. Kondisi ini menjadi berbeda dengan masyarakat yang berkembang dengan sifat *power seekers* (terjadi pada masyarakat di perkotaan) cenderung menghadapi konflik berorientasi pada beberapa hal. Hal yang dirujuk antara lain: kekuasaan, wewenang, dan kemakmuran secara ekonomis. Dalam kerangka resolusi konflik musyawarah memosisikan masyarakat sebagai unsur organisasi yang terkait satu sama lain, sehingga kondisi yang diharapkan bersifat egalitarians.

Pada kondisi masyarakat tradisional sebagaimana dalam penelitian ini model akomodasi yang diteruskan dengan musyawarah adalah bentuk penyelesaian konflik dengan penghargaan pada keadilan (*justice*), kesederajatan (*equality*), dan saling memaafkan (*forgiveness*). Model akomodasi dalam resolusi konflik mendahulukan kepentingan orang banyak dibandingkan diri sendiri. Sehingga kolaborasi tercipta pada masyarakat dan berimplikasi pada masyarakat yang bertipe *stimulation seekers*. Di mana pihak yang terlibat konflik saling terbuka dan berbagi pengalaman masing-masing dan akhirnya menghasilkan putusan dan jalan keluar yang saling menguntungkan.

B. Luaran yang Dicapai

Sebagaimana panduan Program Dosen Wajib Meneliti 2022, luaran penelitian madya (Klaster 2) mengacu pada empat luaran penelitian. Berikut luaran penelitian yang telah dicapai;

No	Item	Keterangan
1	Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi	Submitted di Jurnal Nasional Terakreditasi Basicedu, Sinta 3 (https://jbasic.org/index.php/basicedu) dengan status “Accepted”. Adapun Judul Artikel <i>Pendidikan Humanis dalam Kerangka Model Resolusi Konflik Sosial</i>
2	Publikasi Jurnal Internasional Terindeks	Submitted di Jurnal Internasional RUDN Journal of Informatization in Education dengan status “Accepted”. Adapun Judul Artikel <i>Analyzing Model of Conflict Resolution in Multicultural Education</i>
2	Video Kegiatan	Link Youtube: “ https://youtu.be/IOqJXQMnQvw ”
3	Poster Hasil Penelitian	Dilampirkan
4	Bahan Ajar	Dilampirkan
5	Artikel Seminar Nasional Lahan Basah	Artikel diterima pada Seminar Nasional Lahan Basah tahun 2022 “Penguatan Peran Masyarakat Sebagai Upaya Resolusi Konflik Di Hulu Sungai Selatan”, LoA dilampirkan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pemaknaan ekowisata sendiri dalam penelitian ini mengerucut pada tiga destinasi wisata utama di Kecamatan Loksado, yaitu: Pemandian Air Panas Tanuhi, Air Terjun Riam Hanai, dan Air Terjun Haratai. Adapun paparan profil ekowisata. Bentuk konflik yang terjadi di Kecamatan Loksado terjadi karena dua hal utama, yaitu: 1) kesenjangan pembangunan infrastruktur penunjang destinasi wisata, dan 2) Kesenjangan pendapatan antar pengelola destinasi yang berimpilasi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Bagi masyarakat yang tinggal di Desa Loksado pengembangan ekowisata sangat menguntungkan masyarakat. Hiruk pikuk aktivitas perekonomian perlahan bergerak dan menjadikan mereka mendapatkan side income di luar dari rutinitas sebagai petani maupun berkebun karet, serta kayu manis.

Cara penyelesaian suatu konflik berpengaruh besar terhadap keadaan masyarakat, penyelesaian konflik dengan kekerasan menimbulkan banyaknya kerugian, baik harta benda maupun jiwa. Faktor utama menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik karena kurangnya komunikasi yang lancar antar anggota kelompok yang terlibat konflik sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang memperbesar masalah yang terjadi. Satu diantara model pemecahan konflik yang terjadi disebut resolusi konflik model akomodasi. Resolusi konflik model akomodasi diteruskan dengan musyawarah adalah bentuk penyelesaian konflik dengan penghargaan pada keadilan (*justice*), kesederajatan (*equality*), dan saling memaafkan (*forgiveness*). Adapun saran yang ingin dikemukakan dalam penelitian adalah melakukan evaluasi pengembangan ekowisata di Desa Loksado berdasarkan hasil musyawarah masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan meminimalisir potensi konflik internal yang terjadi. Di samping itu, dapat memberikna dampak terhadap pemerataan pembangunan bagi khususnya yang terlibat dalam industri ekowisata di HSS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M. (1996). Conflict resolution approaches: Western and Middle Eastern lessons and possibilities. *American Journal of Economics and Sociology*, 55(1), 35-52.
- Adler, M. R., Davis, A. B., Weihmayer, R., & Worrest, R. W. (1998). Conflict-resolution strategies for nonhierarchical distributed agents. *Distributed artificial intelligence*, 139-161.
- Antonius. (2002). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative sociology*, 42(2), 139-160.
- Bansal, P., Smith, W. K., & Vaara, E. (2018). New ways of seeing through qualitative research. *Academy of Management Journal*, 61(4), 1189-1195.
- Billa, M. (2006). *Alam Lestari & Kearifan Budaya: Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Björk, P. (2000). Ecotourism from a conceptual perspective, an extended definition of a unique tourism form . *International journal of tourism research*, 2(3), 189-202.
- Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhan, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah: Ragam Varian Kontemporer* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Butarbutar, R., & Soemarno, S. (2013). Environmental effects of ecotourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(3), 97-107.
- Citra, I. P. (2017). Strategi pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan ekowisata wilayah pesisir di kabupaten buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 31-41.
- Cochrane, J. (1996). The sustainability of ecotourism in Indonesia: fact and fiction. *Environmental change in South-East Asia: people, politics and sustainable development*, 237-259.
- Coleman, J. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Coria, J., & Calfucura, E. (2012). Ecotourism and the development of indigenous communities: The good, the bad, and the ugly. *Ecological Economics*, 73, 47-55.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahrendorf, R. (1986). *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Damanik, Janianton, & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta : PUSBAR UGM & ANDI YOGYAKARTA.
- Dant, R. P., & Schul, P. L. (1992). Conflict resolution processes in contractual channels of distribution. *Journal of marketing*, 56(1), 38-54.
- Denny, E., & Weckesser, A. (2018). Qualitative research: what it is and what it is not. *BJOG: an international journal of obstetrics and gynaecology*.

- Emzir. (2010). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fisher, R. (. (2000). Sources of conflict and methods of conflict resolution. *International Peace and Conflict Resolution, School of International Service, The American University*.
- Hartatik. (2017). *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta: Ombak.
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ideham, M. S. (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ideham, M. S. (2007). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jamil, M. (2007). *Mengelola konflik membangun damai: teori, strategi dan implementasi resolusi konflik*. Semarang: Walisongo Mediation Centre.
- Maftuh, B. (2005). *Implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Bandung: Disertasi (Tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Indonesia .
- Miall, H. (2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Phillips, E., & Cheston, R. (1979). Conflict resolution: What works? *California Management Review*, 21(4), 76-83.
- Purwanti, F. (2010). Pemilihan Lokasi Untuk Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Saintek Perikanan*, 5(2), 19-25.
- Ranjabanar, J. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Depok: Prenadamedia Grup.
- Riwut, T. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangkaraya: Pusaka Alam.
- Rothman, J., & Olson, M. L. (2001). From interests to identities: Towards a new emphasis in interactive conflict resolution. *Journal of Peace Research*, 38(3), 289-305.
- Russell, A., & Wallace, G. (2004). Irresponsible ecotourism. *Anthropology today*, 20(3), 1-2.
- Salakory, R. A. (2016). Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Agrika*, 10(1).
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sullivan, J., Peterson, R. B., Kameda, N., & Shimada, J. (1981). The relationship between conflict resolution approaches and trust—A cross cultural study. *Academy of Management Journal*, 24(4), 803-815.
- Suprayitno. (2008). *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam*. Pusat Diklat Kehutanan: Bogor.
- Sweeney, B., & Carruthers, W. L. (1996). Conflict resolution: History, philosophy, theory, and educational applications. *The School Counselor*, 43(5), 326-344.
- Tinsley, C. (1998). Models of conflict resolution in Japanese, German, and American cultures. *Journal of Applied Psychology*, 83(2).
- Wall, G. (1997). Is ecotourism sustainable? *Environmental management*, 21(4), 483-491.
- Weaver, D. B., & Lawton, L. J. (2007). Twenty years on: The state of contemporary ecotourism research. *Tourism management*, 28(5), 1168-1179.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN
KECAMATAN LOKSADO

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry No.01 Loksado 71282
E-mail : loksadokec@hulusungaiselatankab.go.id
Website : <https://loksadokec.hulusungaiselatankab.go.id>

Nomor : 420/058/CLS
Lampiran : -
Perihal : Balasan Pemohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Ketua Pelaksana Tim Peneliti
Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Di
Tempat

Dengan hormat,
Berdasarkan Surat Nomor: 097/UN8.1.2.1.6/LL/2022, Tanggal 10 Juni 2022 Perihal Pemohonan Izin Penelitian di Kecamatan Loksado kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan judul penelitian " Model Resolusi Konflik Suku Dayak Terhadap Pengembangan Ekowisata di Hulu Sungai Selatan". Bersama ini kami sampaikan bahwa Tim Peneliti (terlampir) dari Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP ULM dapat kami terima untuk melaksanakan penelitian di Kecamatan Loksado.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Loksado, 13 Juni 2022
Kasi Pelayanan Umum
Kecamatan Loksado

MUHAMMAD TOBAL FIORI
NIP. 19830729200604 1 003

Dokumentasi Penelitian Kecamatan Loksado

Kantor Kecamatan Loksado



Pos Karcis masuk Air Terjun Haratai



Destinasi Air Terjun Riam Hanai



Wisata Air Panas Tanuhi



Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Musyawarah





Information for Manuscript

To,
Nina Permata Sari*, Ekllys Cheseda Makaria, Muhammad Andri Setiawan, Mutiani
(*Corresponding Author)

Manuscript Acknowledgement No: RUDN-1805-028-2022 (September 02, 2022)

Manuscript Title: Analyzing Model of Conflict Resolution in Multicultural Education.

Dear Author,

You have completed the review process on our journal. Your manuscript has been **accepted**, and will be published in the next issue.

Journal Information

RUDN Journal of Informatization in Education

ISSN: 2312-8631 (Print) ISSN: 2312-864x (Online)

Peoples' Friendship University of Russia (RUDN University)

Address (legal):

**3 Ordzhonikidze street, Moscow, 115419, Russian Federation
Publishing house of Peoples' Friendship University of Russia**

Mailing address:

**3 Ordzhonikidze street, Moscow, 115419, Russian Federation,
Publishing house of Peoples' Friendship University of Russia**

Web:

<http://journals.rudn.ru/informatization-education/about/>

Indexing:

Russian Index of Science Citation, Google Scholar, Ulrich's Periodicals Directory, WorldCat, East View, Cyberleninka, ERIH PLUS, DOAJ, Dimensions, EBSCOhost, ResearchBib, Lens, Microsoft Academic, Research4Life, JournalTOCs.

Editor-in-Chief:

Professor. Vadim V. Grinshkun, Ph.D.





E-ISSN 2580-1147, P-ISSN 2580-3735

JURNAL BASICEDU

Research & Learning in Elementary Education

Jalan Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang, Kampar, Riau-Indonesia

Website: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/index>



RECEIPT LETTER

No: 586/Basicedu/IX/2022

I, undersigned below:

Name : Fadhilaturrahmi, M.Pd.
Position : Editor in Chief of BASICEDU Journal
Institution : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

With this letter I inform that the article with a title of **“Pendidikan Humanis dalam Kerangka Model Resolusi Konflik Sosial”** Accepted published on April 2023

In the name of : Nina Permata Sari¹, Eklys Cheseda Makaria², Muhammad Andri Setiawan³
Institution : 1,2,3 Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Has made an administration payment to BASICEDU Journal with an amount of Rp. 2.200.000

With this, the letter is made for its purpose.


Bangkinang, March 4th 2022

Signed below,



Fadhilaturrahmi, M.Pd.





Tim Penyusun:

Dr. Nina Permatasari, S.Psi., M.Pd.

Muhammad Andri Setiawan, M.Pd.

Eklys Cheseda Makaria, M.Pd.

BAHAN AJAR

PSIKOLOGI SOSIAL

BAHAN AJAR MATA KULIAH PSIKOLOGI MATERI KAJIAN TEORITIS *SOCIAL INFLUENCE*

A. Kompetensi

1. Mampu menguraikan definisi dari *social influence*
2. Mampu mendeskripsikan dinamika kelompok
3. Mampu mendeskripsikan *social conflict resolution*

B. Kajian *Social Influence*

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari pengaruh sosial yang mempengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku terhadap lingkungannya. Pengaruh sosial adalah suatu usaha dalam mengubah perilaku seseorang dalam berfikir, berpersepsi, keyakinan, sikap seseorang ataupun beberapa individu lainnya. Contoh pengaruh sosial adalah perkelahian pelajar yang termasuk dalam konformitas. Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial (Baron, Bayne, dan Branscombe, 2008 dalam Sarwono dan Meinarno 2009).

Dalam pengaruh sosial juga terdapat compliance yaitu bagaimana teknik agar orang lain mengikuti permintaan yang kita ajukan dan mematuhiya dimana individu berperilaku karena aturan memiliki kekuatan yang kuat. Individu melakukan ini berdasarkan adanya kebutuhan dan keinginan dengan tuntunan atau keadaan sosial yang ingin bertahan hidup serta melakukan penyesuaian diri agar bisa diterima di lingkungan hidupnya. Terdapat perbedaan tingkat pengaruh sosial dalam individu dalam hal ini terdapat dua kemungkinan, kita mungkin sepenuhnya menerima pengaruh orang lain tersebut (*acceptance*) atau adanya hanya melakukan perubahan secara parsial (hanya untuk memenuhi), tidak menerima pengaruh tersebut secara utuh (*compliance*).

1. Penerimaan (*acceptance*) Perubahan yang terjadi dalam diri kita sebagai hasil dari pengaruh sosial disebut dengan penerimaan (*acceptance*). Jika seseorang atau sebuah kelompok meyakinkan kita untuk mempercayai dan bertindak seperti yang diinginkan maka perubahan yang kita lakukan sebagai hasil dari proses yang terjadi di dalam batin. Berikut merupakan bentuk dari *acceptance*:
 - a. Identifikasi, kita mungkin menerima pengaruh karena kita mengidentifikasi atau memihak terhadap suatu kelompok, individu atau karena alasan tertentu. Identifikasi membantu mempertahankan hubungan interpersonal antara mereka yang terlibat. Pada bentuk penerimaan ini, isi dari perubahan perilaku bukanlah suatu hal bagus bila dibandingkan dengan hasilnya. Contoh, anda memihak suatu kelompok sosial dan menerima aturan-aturan yang ada pada lembaga tersebut meskipun anda belum mengetahui aturan-aturan itu secara menyeluruh.
 - b. Internalisasi, bentuk penerimaan yang paling dalam adalah ketika seseorang merasa yakin untuk mempercayai perubahan sikap. Seorang telah di pengaruhi oleh keyakinan baru, menerima makna dan bentuk sosial. Contoh, ketika kita bergabung dengan kelompok sosial dan kita menerima semua ketentuan yang ada dalam dalam kelompok tersebut (internalisasi), bukan karena kita merasa karena anggota tersebut sama dengan kita (identifikasi).
2. *Compliance*, dalam beberapa hal, pengaruh sosial tidak terlalu berpengaruh pada diri seseorang dan tidak juga merubah sikap orang tersebut. Ketika kita mengubah perilaku dari sebuah sikap secara utuh maka inilah yang disebut dengan *compliance*. Adapun bentuk-bentuk *compliance* adalah sebagai berikut:

- a. *Conformity* (konformitas) Bentuk *compliance* yang paling banyak diteliti adalah konformitas, yaitu berubah sikap atau perilaku disebabkan karena pengaruh kelompok (group pressure). Ada beberapa proses yang dapat menghasilkan sebuah perubahan.
- b. *Obedience* (kepatuhan) Bentuk yang paling menarik dari *compliance* adalah kepatuhan, dimana pengaruh individu terhadap individu lainnya adalah hasil dari permintaan secara langsung atau perintah.

C. Kajian Dinamika Kelompok

Dalam kehidupan dunia yang beragam dan kompleks membuat manusia saling membutuhkan satu sama lain. Ketergantungan manusia menjadikan manusia suka hidup berkelompok. Kelompok (*group*) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, seperti keluarga. Organisasi sosial, kelompok olahraga dan musik. Banyaknya ragam kelompok yang ada tentunya berdasarkan tujuan, kepentingan, minat dan kesamaan individu. Timbulnya pertanyaan: apakah manusia dapat hidup tanpa berkelompok? Bagaimana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok?

Apa itu kelompok?

Kita lahir dan berkembang dalam kelompok. Kita bermain dan bekerja dalam kelompok. Kita hidup dan berinteraksi tidak bisa dilepaskan dengan peran dan pengaruh kelompok. Lalu apa itu kelompok? Apakah sekumpulan orang pada suatu Stempat disebut kelompok? Apakah penumpang bus, kereta api dan pesawat disebut kelompok? Apakah para penonton sepakbola, tinju dan bioskop merupakan suatu kelompok? Secara umum kelompok memiliki aspek sosial dan karakteristik psikologis yang melihat dirinya sebagai satu bagian kumpulan individu. Dalam kelompok, anggota saling berinteraksi satu sama lain dan anggota kelompok mempengaruhi satu sama lain melalui interaksi sosial (Bordens dan Horowitz, 2008).

Menurut Forsyth, (2010) kelompok adalah dua atau lebih individu yang berhubungan dalam suatu hubungan sosial. Orang-orang yang interdependensi dan saling mempengaruhi satu sama lain (Taylor, dkk. 2009). Kumpulan individu yang saling mempengaruhi (Shaw, 1985). Menurut Myers (2012) kelompok adalah dua atau lebih orang yang untuk beberapa waktu yang cukup lama saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dan memandang satu sama lain sebagai "kita". Sementara Furnham, (2002) memberikan definisi kelompok sebagai berikut: 1) dua atau lebih orang yang terlibat dalam interaksi sosial dan mereka saling mempengaruhi satu-sama lain, 2) Berbagi dalam beberapa isu, tujuan, sasaran dan target, 3) Mempunyai struktur yang relatif stabil (nilai dan aturan), 4) Persepsi dan recognisi sebagai group.

1. Penggambaran Kelompok

Manusia hidup dikelilingi berbagai macam tipe penelompokan sosial, seperti keluarga, geng, organisasi sosial, band, klub sepakbola, tim volly, kerumunan orang, kelompok arisan dan sebagainya. Namun apakah semua kita temui benar sebagai suatu kelompok. Ketika kita menyaksikan kumpulan individu yang menyaksikan orang yang berjualan, atau ketika sekumpulan individu yang lagi berkumpul di masjid.: apakah itu dinamakan kelompok? Menurut Taylor, dkk, (2009) tipe pengelompokan sosial di bagi menjadi lima, yaitu pertama, katagori sosial, merupakan pengelompokan sosial berdasarkan atribut yang sama, seperti suku, jenis kelamin, negara. Kedua, audiens, merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan atau minat yang sama, seperti audiens pada acara seminar atau talkshow. Ketiga, kerumunan, kumpulan yang terdiri dari beberapa orang tapi tidak memiliki interaksi sosial satu dengan yang lain, seperti kerumunan yang terjadi akibat adanya kecelakaan lalu lintas. Keempat, Tim, merupakan kumpulan individu yng saling berinteraksi secara reguler untuk mencapai suatu tujuan, misalkan

tim olahraga (sepakbola, bola basket). kelima, keluarga, kumpulan individu yang disebabkan adanya pertalian darah antar anggota. dan keenam organisasi formal, merupakan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, misalkan organisasi sosial (muhamadiyah, politik (PKB, PKS, GOLKAR). Dari keenam tipe pengelompokan sosial, manakah yang benar-benar tidak sebagai kelompok?

Tabel 1.1 Tipe Kelompok

Tipe Kelompok	Karakteristik	Contoh
Primary Group	Jumlah individu sedikit/kecil, keberangsaan kelompok sedang, kualitas interaksi antar anggota menjadi sangat penting bagi anggota	Keluarga, pasangan, persahabatan
Social Group	Kelompok dalam setting publik, fokus pada tujuan kelompok	Pekerja dalam restoran, pabrik, karyawan, buruh
Asosiasi	Kumpulan individu yang terbentuk secara spontanitas. Waktunya singkat, kurang dalam hubungan antar anggota dan terbatas dalam interaksi sosial	orang berkumpul menunggu bus, audiens, mahasiswa dalam suatu kelas besar
Kategori	Kumpulan individu yang terbentuk secara spontanitas. Waktunya singkat, kurang dalam hubungan antar anggota dan terbatas dalam interaksi sosial	Pria, suku, agama

Sumber: Forsyth, (2010)

Sementara Forsyth (2010) menggambarkan tipe kelompok menjadi empat, yaitu: primary group, merupakan kelompok dengan ukuran kecil, memiliki kuantitas dan kualitas interaksi sosial tinggi. Social group, merupakan kelompok yang berada pada setting publik. Kelompok ini fokus pada kepentingan atau tujuan kelompok. Asosiasi merupakan kumpulan individu yang terbentuk spontanitas, yang cenderung kurang terjadi interaksi antar anggota kelompok. Kategori merupakan kumpulan individu yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek sosial (lihat tabel 1). Berdasarkan penggambaran kelompok oleh Taylor, dkk (2009) dan Forsyth (2010)

dapat disimpulkan bahwa tipe kelompok ditentukan oleh kuantitas dan kualitas interaksi sosial, ruang lingkup, seting dan tujuan kelompok tersebut. Untuk lebih memperjelas apakah suatu kumpulan individu merupakan kelompok, Forsyth (2010) menggambar bahwa kelompok memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Interaksi. Kelompok membangun dan menjaga hubungan antar anggota kelompok. Kelompok yang baik dicirikan dengan tingginya kuantitas dan kualitas interaksi antar anggota kelompok.
 - b. Tujuan. Kelompok harus memiliki tujuan. Fungsi tujuan dalam kelompok adalah sebagai target pencapaian anggota kelompok dan menja salah satu evaluasi keberhasilan kelompok.
 - c. Ketergantungan. Anggota kelompok memiliki saling ketergantungan satu Sama lain. Setiap anggota mempunyai pengaruh kepada anggota lainnya.
 - d. Struktur kelompok. Hubungan yang terjadi antar anggota kelompok diatur berdasarkan pola, kedudukan dan norma yang berlaku dalam kelompok. Kelompok memiliki struktur (ketua dan anggota) yang memiliki peran sesuai dengan aturan yang berlaku.
 - e. Kesatuan (unity). Berdasarkan definisi kelompok yang diuraikan para ahli, kelompok tidak hanya ditentukan oleh kuantitas individu dan proses interaksi sosial, tetapi juga bagaimana individu mempersepsi diri mereka apakah dirinya bagian dari kelompok tersebut. Setiap anggota mempersepsikan dirinya sebagai suatu kesatuan sebagai anggota kelompok. Hal tersebut dicirikan dengan adanya kohesivitas pada anggota kelompok.
2. Tahapan Perkembangan Kelompok

Kelompok layaknya seperti kehidupan manusia, berubah sepanjang waktu. Perubahan kelompok sangat tergantung interaksi antara personal,

situasi dan interaksi anggota kelompok (Forsyth & Burnette, 2010). Menurut Tuckman (dalam Forsyth, 2010) ada lima tahapan yang dilalui dalam kelompok. Pertama, forming, pada tahap ini anggota kelompok mulai mengenal satu sama lain. Pada tahap ini anggota sudah mulai menetapkan tujuan, prosedur dan pencapaian kelompok, serta mulai memahami peran pemimpin dan anggota. Kedua, storming, pada tahap ini mulai terjadi perselisihan yang berpotensi menimbulkan konflik. Pada tahap ini mulai terjadi persaingan antar anggota dan persaingan dalam kepemimpinan. Ketiga, Norming, pada tahap ini mulai terjadi pembentukan struktur kelompok yang meliputi peraturan, norma dan status. Keempat, performing, pada tahap ini terjadi peningkatan kinerja dan performance anggota kelompok. Kelima, adjourning, pada tahap ini mulai terjadi penurunan kinerja, penghentian tugas serta mulai muncul banyak kekecewaan.

Tabel 2 Tahapan Perkembangan Kelompok

Tipe Kelompok	Proses Utama	Karakteristik
Orientasi: <i>Forming</i>	Anggota mulai familiar dengan yang lain dan kelompok, penerimaan terhadap pemimpin dan consensus kelompok	Komunikasi bersifat tentative, tujuan, kelompok, pemimpin aktif; anggota mulai patuh
Konflik: <i>Storming</i>	Ketidaksetujuan atas prosedur, ekspresi ketidakpuasan, ketegangan antar anggota, bertentangan dengan pemimpin	Kritis, tingginya ketidakhadiran, polarisasi, permusuhan, dan formasi koalisi
Struktur: <i>Norming</i>	Tumbuhnya kohesivitas dan kesatuan; terbentuknya peraturan, standar, dan hubungan yang meningkatkan kepercayaan dan komunikasi	Persetujuan prosedur mengurangi aturan yang ambigu, meningkatnya kebersamaan
Bekerja: <i>Performing</i>	Pencapaian tujuan, orientasi tugas tinggi, penekanan pada performance dan produksi	Pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kerjasama menguntungkan
Dissolution: <i>Adjourning</i>	Termination of roles; completion of task; reduction of dependency	Disintegrasi dan penarikan diri, meningkatnya

Tipe Kelompok	Proses Utama	Karakteristik
	lemahnya peraturan, penyeleaian tuga, berkurang ketergantungan	independen dan emosional kecewa

Sumber: Forsyth, (2010)

Moreland dan Levine (1982, 1984 dalam Forsyth, 2010) membagi tahapan proses kelompok berdasarkan tahapan model sosialisasi kelompok, yaitu Investigasi: pada fase ini kelompok merekrut anggota baik secara formal atau informal. Sosialisasi: kelompok mensosialisasi norma kelompok dan individu mengakomodasi dan menerima. Apabila individu menerima maka menjadi anggota penuh dalam kelompok. Maintenance: pada fase ini terjadi negosiasi berkaitan norma atau peraturan. Individu mulai belajar tentang apa yang harus dilakukan dan bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya. Jika berhasil individu tetap berada di kelompoknya. Namun jika gagal maka individu diberikan resosialisasi norma dan aturan kelompok. Jika individu gagal dalam proses reosialisasi, maka kemungkinan individu untuk meninggalkan kelompok lebih besar atau masuk fase remembrance, yaitu individu yang terkadang masih teringat dengan keanggotaan dan kadang merasa kecewa ketika menjadi anggota kelompok.

3. Kelompok mampu mempengaruhi individu

Kelompok terdiri dari kumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi anggota kelompok beimplikasi pada perubahan perilaku dan psikologis anggota kelompok. Dapat kita lihat bagaimana individu berubah perilakunya ketika berada dalam suatu kelompok atau kumpulan individu. Misalkan, pernahkah Anda berlomba lari dengan teman atau sendiri? apakah kehadiran orang lain memacu Anda untuk tampil lebih baik? ternyata ketika kita berlomba lari dengan teman, kita lebih cepat daripada hanya sendiri. Kenapa? Atau sebaliknya, dengan kehadiran orang menghambat *performance* kita. Misal, individu mempersiapkan diri untuk presentasi tugas. Ketika latihan sendiri, individu dapat mempresentasikan dengan baik. Tetapi ketika di depan

khalayak ramai individu gagal tampil maksimal. Kenapa ini terjadi? Berikut dibahas dampak kehadiran orang terhadap perilaku dan psikologis individu.

a. Fasilitas Sosial

Apakah kehadiran orang lain mempengaruhi penampilan Anda? Atau menghambat penampilan Anda? Hal tersebut tergantung bagaimana penguasaan Anda terhadap apa yang Anda lakukan. Ketika Anda menguasai dengan baik, maka kehadiran orang lain dapat meningkatkan performance. Kondisi itu disebut dengan fasilitasi sosial (Bordens & Horowitz, 2008). Penelitian tentang fasilitasi sosial berawal oleh Norman Triplett (1898) yang menyatakan bahwa pembalap sepeda dalam berkompetisi lebih cepat jika dilakukan dengan pembalap lain daripada sendiri. Dia mengajukan hipotesis bahwa dengan kehadiran orang lain memberikan stimulasi psikologis yang dapat meningkatkan performance (Forsyth & Burnette, 2010). Untuk menguji hipotesis tersebut, Norman Triplett (1898) melakukan eksperimen psikologis sosial pada anak di laboratorium. Anak diminta untuk menggulung senar pada alat pancing secepat mungkin. Hasilnya anak bekerja lebih cepat ketika bersama orang lain dibandingkan ketika mereka bekerja sendiri (dalam Myers, 2012). Kehadiran orang lain tidak hanya berdampak positif, tetapi juga dapat berdampak negatif. Kapan itu terjadi? Ketika kehadiran orang lain dapat menghambat kinerja individu, maka kondisi itu disebut dengan hambatan sosial (social inhibition).

Individu dapat tampil lebih baik dihadapan orang lain jika dengan tugas yang diberikan mudah, sementara ketika tugas yang diberikan sulit, kehadiran orang lain dapat menghambat performance individu. Menurut Zajonc (dalam Forsyth dan Burnette, 2010) hambatan sosial terjadi jika individu tidak menguasai tugas, kompleks, tidak mencoba atau tidak pernah dilakukan sebelumnya. Ada tiga hal yang dapat menjelaskan kenapa kehadiran orang lain dapat meningkatkan atau memperburuk kinerja individu. Pertama, Peningkatan arousal (keterbangkitan). Kehadiran dapat

meningkatkan arousal. Peningkatan arousal meningkatkan usaha, yang berdampak meningkatnya performance. Hal terjadi jika individu memiliki penguasaan yang baik tugasnya. Jika tidak maka mengalami hambatan sosial (Zajonc dalam Bordens & Horowitz, 2008).

Kedua, persepsi individu penilaian orang lain sehingga menimbulkan fasilitasi sosial atau hambatan sosial. Kekhawatiran penilaian tentang akan apa yang dilakukan individu disebut dengan *evaluation apprehension*. Kehadiran orang lain meningkatkan *evaluation apprehension*. Konsekuensinya, individu yang memiliki orientasi negatif terhadap situasi cenderung mengalami penurunan *performance*, sedangkan yang memiliki orientasi positif menunjukkan performance yang baik (Uziel, 2007). Ketiga, berkaitan proses kognitif dalam sosial fasilitas, yaitu *distraction-conflict theory*. Teori ini menjelaskan bahwa kehadiran orang lain menimbulkan dua konflik pada diri individu yaitu perhatian terhadap tugas dan perhatian terhadap penilaian audiens. Ketika tugas dilakukan mudah, maka kebingungan (*distraction*) dapat diatasi dengan kerja keras dan performance meningkat. Tetapi jika tugasnya sulit atau kompleks, maka perhatian fokus ke konflik dan terjadi penurunan performance (Baron, dalam Forsyth & Burnette, 2010).

b. Kemalasan Sosial

Pernahkah Anda mendorong mobil mogok bersama dengan teman? untuk mendorong mobil semua orang bekerja sama, apakah semua orang mengeluarkan usaha yang sama? Sebagaimana kita mungkin mendorong mobil hanya menggunakan tenaga relatif kecil dan sebagainya yang lain menggunakan tenaga yang besar. Mengapa terjadi? Pekerjaan mendorong mobil bersama bersifat *Additive task*, yaitu tugas dimana hasil kelompok merupakan penjumlahan dari usaha anggota kelompok. *Social Loafing* (kemalasan sosial) merupakan pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan bila mereka

bekerja sendiri (Baron & Byrne, 2003). Social loafing terjadi jika dalam kelompok terjadi pembagian tugas, dan penilaian tugas yang tidak jelas (Bordens & Horowitz, 2008).

Social loafing terjadi disebabkan ketidakmampuan dalam mengobservasi kontribusi individu terhadap perilaku. Misalkan, ketika Anda mendorong mobil bersama. Kita kesulitan menilai individu yang serius atau berkontribusi maksimal. Semua individu menjawab telah memberikan kontribusi yang terbaik dalam melakukan tugasnya. Menurut Baron dan Byrne, (2003) ada beberapa kondisi yang menyebabkan *social loafing* berkurang, yaitu: 1) Individu bekerja dalam kelompok kecil, 2) tugas yang dianggap penting oleh anggota, 3) bekerja dengan orang yang dihargai, 4) Persepsi bahwa kontribusi mereka pada kelompok unik atau penting, 5) Memperkirakan pekerjaan teman mereka buruk, dan 6) Budaya yang menekankan usaha dan hasil individual daripada kelompok. *Social loafing* merupakan sesuatu yang sering terjadi ketika kita mengerjakan tugas secara berkelompok. Lalu bagaimana mengurangi *social loafing*, yaitu:

- 1) Melakukan penilaian terhadap tugas masing-masing individu. Kejelasan dalam melakukan penilaian terhadap tugas dapat mengurangi *social loafing*, karena dengan penilaian individu diketahui sejauh mana kontribusi individu dalam tugas kelompok.
- 2) Meningkatkan komitmen anggota kelompok. Komitmen individu untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin meningkatkan semangat individu dalam memberikan kemampuan terbaik dalam mengerjakan tugas, yang pada akhirnya setiap individu bekerja keras dan dapat mengurangi social loafing.
- 3) Meningkatkan arti atau makna dari tugas tersebut, mengubah persepsi anggota terhadap tugas merupakan hal penting dalam mengurangi *social loafing*. Individu yang mempersepsikan tugasnya penting berdampak terhadap maksimalnya kontribusi individu dalam mengerjakan tugas.

- 4) Memberikan pemahaman bahwa kontribusi individu terhadap tugas unik dan penting. Pemimpin kelompok harus dapat meyakini anggotanya bahwa mereka mempunyai peran yang istimewa dan unik dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut akan menimbulkan perasaan bangga dan motivasi untuk mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan uraian mengenai pengaruh kelompok terhadap individu maka dapat disimpulkan bahwa memberikan pemahaman bahwa kontribusi individu terhadap tugas unik dan penting. Pemimpin kelompok harus dapat meyakini anggotanya bahwa mereka mempunyai peran yang istimewa dan unik dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut menimbulkan perasaan bangga dan motivasi untuk mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin.

D. Kajian *Social Conflict Resolution*

Konflik (*conflict*) secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *configere* yang mempunyai arti saling memukul (Antonius, 2002). Konflik merupakan sebuah tindakan salah satu pihak yang berdampak menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antarkelompok dalam masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi tiap individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Deutsch, seorang tokoh yang mendalami bidang resolusi konflik yang menyatakan konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan oleh karena itu mengakibatkan adanya suatu benturan karena adanya hal-hal yang tidak sejalan (Maftuh, 2005).

Istilah "*conflict*" menurut bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan. Konflik adalah persepsi atau sudut pandang mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa aspirasi pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan karena adanya perbedaan (Ritzer, 2014). Konflik terjadi apabila terdapat terdapat dua pihak yang secara potensial dan

praktis/operasional saling menghambat kepentingan masing-masing (Dahrendorf, 1986). Secara potensial, artinya satu pihak atau kedua belah pihak memiliki kemampuan untuk menghambat. Secara praktis/operasional, artinya kemampuan menghambat tadi bisa diwujudkan dan ada di dalam keadaan yang memungkinkan perwujudannya secara mudah untuk dilakukan (Coleman, 1990).

Konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*Perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa aspirasi yang dimiliki pihak-pihak berkonflik tidak dapat menemui suatu titik temu yang sejalan (Ritzer, 2014). Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkannya dalam hidup, di mana perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap serta tujuan dan niatnya (Ranjabanar, 2014).

Faktor yang memunculkan konflik seperti menurut pendapat para ahli di atas biasanya sangat berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat yang ditandai sebagai berikut ini; 1) Rasisme merupakan sebuah paham yang membenarkan dominasi satu kelompok ras tertentu terhadap kelompok lainnya atau perasaan superioritas yang berlebihan terhadap kelompok sosial tertentu, biasanya kelompok mayoritas melakukan tindakan tidak menyenangkan dan diskriminasi dalam berbagai bentuk pada kelompok minoritas; 2) Elitisme merujuk pada pemujaan yang berlebihan terhadap strata atau kelas sosial yang berdasarkan kekayaan, jabatan, kekuasaan dan materi serta kenikmatan menjadi tujuan utama kehidupan; 3) Gender merupakan keyakinan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki kelebihan atas jenis kelamin lainnya, dalam hal ini biasanya isu yang sering terjadi ialah dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan; 4) Usia menunjuk pada sikap-sikap negatif pesimis terhadap proses ketuaan yang dialami individu; 5) Prasangka atau sikap negatif

terhadap orang yang memiliki perbedaan tertentu seperti kecacatan atau disabilitas, baik disabilitas fisik maupun disabilitas mental (grahita) (Ritzer, 2014; Soekanto, 2012).

Berdasarkan sifatnya, konflik yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; 1) Konflik Destruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain yang disebabkan oleh faktor tertentu. Penyelesaian dalam konflik ini biasanya bersifat negatif. Pada konflik ini terjadi kekerasan yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik dalam perang Sampit, konflik Poso, konflik Ambon dan lain sebagainya; 2) Konflik Konstruktif merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari individu atau kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Penyelesaian konflik konstruktif ini dikenal cenderung lebih halus dari konflik destruktif. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi yang nantinya akan dimusyawarahkan hingga mencapai mufakat, dan jika tidak tercapai maka akan dilakukan voting (Fisher, 2000; Soekanto, 2012).

Dalam perspektif sosiologis, terdapat lima bentuk khusus konflik yang terjadi dalam masyarakat, sebagai berikut; 1) Konflik pribadi, yaitu konflik yang terjadi di antara individu karena masalah pribadi atau perbedaan pandangan antarpribadi dalam menyikapi suatu permasalahan tertentu; 2) Konflik politik, yaitu konflik yang terjadi akibat perebutan kekuasaan atau tujuan politis yang berbeda antara seseorang atau kelompok tertentu; 3) Konflik rasial, yaitu konflik yang terjadi di antara kelompok ras yang berbeda karena adanya kepentingan dan kebudayaan yang saling bertabrakan atau karena sifat etnosentrisme yang dimiliki satu pihak maupun kedua belah pihak; 4) Konflik

antarkelas sosial, yaitu konflik yang muncul karena adanya kesenjangan dan ketimpangan serta perbedaan kepentingan di antara kelas sosial yang ada di masyarakat; 5) Konflik yang bersifat internasional, yaitu konflik yang melibatkan dua negara atau lebih karena perbedaan kepentingan masing-masing negara yang berbeda (Soekanto, 2012).

Berdasarkan paparan di atas, konflik sejatinya harus diselesaikan. Dengan demikian, tidak ada pihak yang dirugikan dalam pengambilan keputusan. Penyelesaian konflik diistilahkan dengan resolusi konflik. Resolusi konflik atau dalam bahasa Inggris *conflict resolution* yang memiliki makna berbeda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan (Phillips & Cheston, 1979). Resolusi konflik menjadi suatu jalan keluar terciptanya suatu proses solusi terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan oleh konflik. Resolusi konflik merupakan suatu upaya untuk meredam atau bahkan menyelesaikan sebuah konflik (Abu-Nimer, 1996). Resolusi konflik sebagai “*conducting conflicts, constructively, even creatively*”. Hal itu berarti meminimalkan kekerasan yang timbul akibat konflik, mengatasi permusuhan yang terjadi antara pihak yang berkonflik, membuat suatu hasil yang saling dapat diterima oleh para pihak yang berkonflik dan suatu penyelesaian yang dapat dipertahankan dengan baik dan berkelanjutan secara damai (Rothman & Olson, 2001). Resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah yang dilakukan bersama (*solve a problem together*) (Dant & Schul, 1992; Tinsley, 1998).

Berbeda dengan pendapat di atas, resolusi konflik adalah usaha menangani penyebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok yang terlibat (Fisher, 2000). Resolusi konflik merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan perbedaan dan

merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan serta keahlian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan dalam pihak-pihak yang berkonflik (Maftuh, 2005). Resolusi konflik adalah setiap upaya yang ditujukan untuk menyelesaikan pertentangan atau perselisihan dalam berbagai lini kehidupan manusia. Resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam dan berakar akan diperhatikan dan diselesaikan (Dant & Schul, 1992).

Pada hakikatnya resolusi konflik itu dipandang sebagai upaya penanganan sebab-sebab konflik dan berusaha menyelesaikan dengan membangun hubungan baru yang bisa tahan lama dan positif di antara kelompok atau pihak yang bermusuhan. Resolusi konflik ini dijalankan untuk memberi penyelesaian yang diterima semua pihak meski dalam mekanisme akhirnya terdapat pihak yang harus mengalah atau dikalahkan (Miall, 2002; Sweeney & Carruthers, 1996). Metode penyelesaian konflik bertujuan untuk memberikan penyelesaian yang diterima semua pihak. Perihal ini akan membuat mereka mempunyai kepentingan untuk memberikan penyelesaian yang diterima oleh semua pihak, dan yang dicapai oleh mereka sendiri (Tinsley, 1998). Demikian, penyelesaian ini diharapkan membuat pihak yang terlibat konflik menerima penyelesaian tersebut, harus disadarkan bahwa mereka perlu untuk hadir dalam pembicaraan mengenai konflik dan lebih aktif lagi dalam proses perundingan untuk mencapai penyelesaian (Fisher, 2000).

Resolusi konflik adalah suatu pihak yang berkonflik dengan atau tanpa bantuan pihak luar untuk menyelesaikan konflik. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan yang demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk menjembatani

dan membantu pihak yang berkonflik dalam memecahkan masalahnya dengan diutamakan cara yang damai (Adler, Davis, Weihmayer, & Worrest, 1998). Resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam berakar perlu diperhatikan untuk penyelesaian konflik (Sullivan, Peterson, Kameda, & Shimada, 1981). Penyelesaian konflik mempunyai peran untuk dimainkan, bahkan dalam zona perang sekalipun, karena menciptakan perdamaian dan pemahaman di antara komunitas yang terpisah merupakan elemen kemanusiaan yang sangat penting.

Penyelesaian konflik adalah bagian integral pekerjaan menuju ke arah pembangunan, keadilan sosial dan transformasi sosial, yang bertujuan menangani berbagai masalah dalam kehidupan manusia (Miall, 2002). Pemahaman yang luas terhadap penyelesaian konflik, tidak hanya menyangkut mediasi antara pihak yang bersengketa tetapi bagaimana menyelesaikannya dengan cara yang baik dan bertahan lama. Tugas penyelesaian konflik adalah membantu pihak-pihak yang merasakan situasi yang mereka alami sebagai sebuah situasi zero-sum (keuntungan diri sendiri adalah kerugian pihak lain) agar melihat konflik sebagai keadaan nonzero-sum (di mana kedua belah pihak dapat memperoleh hasil atau keduanya dapat sama-sama tidak memperoleh hasil) dan kemudian membantu pihak-pihak yang bertikai berpindah ke arah hasil yang positif (Jamil, 2007; Miall, 2002). Resolusi konflik yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai resolusi konflik yang dilakukan oleh Suku Dayak terhadap pengembangan ekowisata di Hulu Sungai Selatan, khususnya Desa Loksado. Perihal ini ditengarai oleh terjadinya perubahan sosial bagi Suku Dayak, pengembang wisata, maupun wisatawan yang datang silih berganti

E. Kasus Konflik di Kawasan Ekowisata Loksado

Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, destinasi wisata dengan konsep ekowisata hanya ada pada satu kecamatan, yaitu Kecamatan Loksado. Secara

administratif, Kecamatan Loksado merupakan merupakan Kecamatan terluas dengan luas wilayah 338,89 km². Meskipun memiliki wilayah terluas namun Kecamatan Loksado memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 26 jiwa/km². Jangkauan wilayah Kecamatan dari Ibukota Kabupaten yang terjangkau jauh yaitu 42 km (Kecamatan yang mempunyai jarak paling jauh dari Ibukota Kabupaten adalah Kecamatan Loksado dan 3 Kecamatan di daerah Daha).

Akses jalan dari satu Kecamatan yang mana jarak kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya terlampau jauh, membuat Kecamatan ini perlu mendapatkan perhatian khusus terkait dengan kondisi jalan diwilayahnya namun kenyataan berbanding terbalik justru Kecamatan Loksado yang jaraknya paling jauh dari Ibukota Kabupaten memiliki kondisi jalan rusak paling banyak. Hal ini menjadikan Kecamatan Loksado dengan perhatian pembangunan infrastruktur. Pembangun dimaksudkan untuk menunjang peningkatan fasilitas dan kemudahan bagi wisatawan domestik menikmati ekowisata. Bentuk konflik yang terjadi di Kecamatan Loksado terjadi karena dua hal utama, yaitu: 1) kesenjangan pembangunan infrastruktur penunjang destinasi wisata, dan 2) Kesenjangan pendapatan antar pengelola destinasi yang berimplikasi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Berikut paparan pada bentuk konflik:

Pertama, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tahapan pengumpulan data pertama, pada 03 s.d 06 Maret 2022 didapati bahwa kondisi objektif pembagungan infrastruktur belum merata. Penelitian ini memfokuskan pada tiga destinasi ekowisata. Pada destinasi pertama yakni Pemandian Air Panas Tanuhi di Desa Hulu Banyu yang merupakan destinasi ekowisata pertama yang dapat ditemui di Kecamatan Loksado. Pembangun infrastruktur di destinasi ini dinilai cukup baik jika ditinjau dari; 1) aksesibilitas, 2) pengelolaan dengan biaya kontribusi yang terjangkau, dan 3) tersedianya

fasilitas publik (WC Umum, musala, bahkan penginapan yang dikomersilkan untuk individu maupun keluarga). Di samping itu, destinasi ini secara langsung dikelola oleh Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan.

Kondisi yang berbeda ditemui pada destinasi Air Terjun Riam Hanai di Desa Loklahung. Untuk mencapai destinasi wisatawan harus melalui Desa Loksado yang pembangunan infrastrukturnya sangat mapan, walaupun di Desa ini tidak ada destinasi wisata tetapi hanya atraksi wisata *bamboo rafting*. Kemapanan infrastruktur Di Desa Loksado ditunjang dengan keberadaan hotel/rumah sewaan, fasilitas MCK Umum, ketersediaan rumah makan, hingga jasa angkutan umum yang dapat memudahkan wisatawan menjangkau destinasi lain. Kebanyakan wisatawan memilih untuk menghabiskan waktunya di Desa Loksado dan mendatangi desa lain untuk menikmati destinasi wisata.

Dibandingkan dengan Desa Loksado, Desa loklahung hanyalah perkampungan biasa yang menyajikan satu balai ada Suku Dayak yakni Balai Malaris dan Air Terjun Riam Hanai. Selebihnya dari aksesibilitas jalan pengunjung tidak bisa melalui nya dengan mobil, hanya dapat dilakukan dengan kendaraan bermotor. Hal ini tentunya memberikan pilihan kepada wisatawan untuk menggunakan kendaraan bermotor atau hanya jalan kaki. Desa Loklahung hampir tidak dijamah oleh pengembangan infrastruktur bahkan di desa ini masih ditemukan jembatan layang yang memerlukan renovasi. Hal ini membuat keributan internal bagi masyarakat yang berasumsi bahwa pembangunan tidak memunculkan asas kesetaraan.

Destinasi ekowisata berikutnya adalah Air Terjun Haratai di Desa Haratai. Di destinasi ekowisata Air Terjun Haratai dilengkapi dengan infrastruktur penunjang seperti: aksesibilitas jalan yang bisa dilewati oleh kendaraan bermotor, fasilitas umum seperti gazebo, hingga WC umum dan kamar mandi untuk buang air kecil maupun mengganti pakaian. Sebagaimana disampaikan pada bagian subbahasan untuk menuju destinasi ini wisatawan memiliki dua

pilihan yakni berjalan kaki selama 60 s.d. 90 menit atau menaiki jasa kendaraan bermotor (ojek) dengan membayar Rp 75.000,- s.d 100.000,- (tergantung proses tawar menawar jasa). Berbeda dengan Air Terjun Riam Hanai, di sini destinasi terawat karena merupakan satu dari tiga ikon atraksi wisata di Kecamatan Loksado.

Walaupun pembangunan infrastruktur sudah diupayakan, namun berdasarkan hasil observasi kedua pada 13 s.d 18 Juni 2022 didapati bahwa pembangunan belum sepenuhnya mampu menunjang kebutuhan destinasi. Sehingga secara keseluruhan penilaian terhadap pembangunan masih dinilai kurang jika ditinjau dari kualitas pembangunan dan jumlah fasilitas yang dibutuhkan. Berdasarkan paparan perbedaan pembangunan yang terjadi di tiga destinasi yang berbeda, kesenjangan yang terjadi mencuatkan konflik interen. Konflik ini secara langsung memberikan implikasi terhadap bentuk konflik kedua yaitu kesenjangan pendapatan antar pengelola destinasi yang berimpilikasi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kedua, sebagai bentuk kesenjangan pendapatan antar pengelola destinasi yang berimpilikasi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Konflik terkait perbedaan pendapatan menyeruak dikarenakan wisatawan hanya berfokus pada atraksi wisata *bamboo rafting* di Desa Loksado. Berdasarkan hasil musyawarah pengelola *bamboo rafting* menyepakati bahwa jumlah driver yang dimasukkan dalam perkumpulan harus merepresentasikan jumlah perwakilan tiap desa yaitu; Desa Loksado, Desa Loklahung, dan Desa Haratai. Hal ini dimaksudkan agar memberikan kesetaraan dalam jumlah pendapatan dan menyampaikan unsur keadilan pada pelibatan masyarakat.

Gambar 1 Atraksi Wisata di Loksado



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Perihal tersebut di atas, membuat warga lain iri sehingga dengan sengaja membuat hambatan pada jalur *bamboo rafting* di aliran Sungai Amandit. Konflik kedua lebih bersifat aktif karena menyebabkan reaksi negatif antar Suku Dayak. Faktual, bagi masyarakat yang tinggal di Desa Loksado pengembangan ekowisata sangat menguntungkan masyarakat. Hiruk pikuk aktivitas perekonomian perlahan bergerak dan menjadikan mereka mendapatkan side income di luar dari rutinitas sebagai petani maupun berkebun karet, serta kayu manis. Di samping itu, warga juga bergerak untuk membuka warung/kios kecil yang menjual barang dagangan dengan kebutuhan primer seperti: makanan, peralatan mandi, roti, dan sebagainya.

Keberadaan kios didorong oleh pembangunan penginapan yang menjamur di Desa Loksado. Gambaran ini memberikan kesenjangan antar masyarakat yang tidak pernah terlihat oleh *stakeholder*. Jika pengembangan hanya dipandang sebagai pembangunan fisik suatu wilayah maka hal ini harus dilakukan koreksi yang komprehensif sehingga tidak memunculkan konflik internal. Desa Haratai memiliki kontribusi 50% menarik wisatawan dengan destinasi Air Terjun Haratai. Tentunya hal ini menjadi dasar evaluasi sehingga memberikan pemaknaan pembangunan dan pengembangan wilayah yang

merata dan bermanfaat bagi masyarakat. Pada subbahasan berikutnya dipaparkan bagaimana masyarakat menanggulangi permasalahan internal sehingga tidak berdampak pada konflik yang destruktif.

F. Lembar Kerja Mahasiswa

Jawablah beberapa pertanyaan berikut!

1. Jelaskan konsep pengaruh sosial?
2. Apakah yang dimaksud dengan kelompok?
3. Jelaskan bagaimana proses perkembangan kelompok (dan berikan contoh sesuai dengan pengamatan nyata dalam kelompok sosial kalian)!
4. Bagaimana bentuk pengaruh kelompok terhadap kinerja individu!
5. Jelaskan peran konflik dalam kelompok sosial?
6. Bagaimana penyelesaian konflik yang ideal dalam masyarakat yang plural!

G. Daftar Pustaka

- Abu-Nimer, M. (1996). Conflict resolution approaches: Western and Middle Eastern lessons and possibilities. *American Journal of Economics and Sociology*, 55(1), 35-52.
- Adler, M. R., Davis, A. B., Weismayer, R., & Worrest, R. W. (1998). Conflict-resolution strategies for nonhierarchical distributed agents. *Distributed artificial intelligence*, 139-161.
- Antonius. (2002). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia.
- Baron A. Robert dan Bryne Donn. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Coleman, J. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Dahrendorf, R. (1986). *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Dant, R. P., & Schul, P. L. (1992). Conflict resolution processes in contractual channels of distribution. *Journal of marketing*, 56(1), 38-54.

- Fisher, R. (. (2000). Sources of conflict and methods of conflict resolution. *International Peace and Conflict Resolution, School of International Service, The American University*.
- Jamil, M. (2007). *Mengelola konflik membangun damai: teori, strategi dan implementasi resolusi konflik*. Semarang: Walisongo Mediation Centre.
- Maftuh, B. (2005). *Implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Bandung: Disertasi (Tidak diterbitkan) UniVersitas Pendidikan Indonesia .
- Miall, H. (2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Phillips, E., & Cheston, R. (1979). Conflict resolution: What works? *California Management Review, 21(4)*, 76-83.
- Ranjabanar, J. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Depok: Prenadamedia Grup.
- Rothman, J., & Olson, M. L. (2001). From interests to identities: Towards a new emphasis in interactive conflict resolution. *Journal of Peace Research, 38(3)*, 289-305.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Sullivan, J., Peterson, R. B., Kameda, N., & Shimada, J. (1981). The relationship between conflict resolution approaches and trust—A cross cultural study. *Academy of Management Journal, 24(4)*, 803-815.
- Sweeney, B., & Carruthers, W. L. (1996). Conflict resolution: History, philosophy, theory, and educational applications. *The School Counselor, 43(5)*, 326-344.
- Tinsley, C. (1998). Models of conflict resolution in Japanese, German, and American cultures. *Journal of Applied Psychology, 83(2)*.



PEMERINTAH KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jalan Kamboja No.5 Kandangan

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 071/81/B-Kesbangpol

- I Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2020 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2020 Nomor 3)
4. Peraturan Bupati Hulu Sungai Selatan Nomor 99 Tahun 2020 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- II. Menimbang : a. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, perlu surat keterangan penelitian berdasarkan rekomendasi penelitian.
b. Bahwa penelitian yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi kelengkapan data penelitian Dosen.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Hulu Sungai Selatan memberikan Rekomendasi kepada :

No.	Nama / NIDN	Bidang Ilmu	Uraian Tugas
1	Dr. Nina Permata Sari, S.Psi,M.Pd / 0002078005	Pendidikan Bimbingan Konseling	Ketua Pelaksana
2	Eklis Cheseda Makaria, S.Pd.,M.Pd / 0006089202	Pendidikan Bimbingan Konseling	Anggota
3	Muhammad Andri Setiawan, M.Pd / 8828810016	Pendidikan Bimbingan Konseling	Anggota
4	Rida Maulidia / 2010123220008	Pendidikan Bimbingan Konseling	Anggota
5	Ghina Aulia / 2010123220037	Pendidikan Bimbingan Konseling	Anggota
6	Diandra Emily Canavaronia Nayoan / 1910123220038	Pendidikan Bimbingan Konseling	Anggota
7	Wiwi Musriana / 1910128220015	Pendidikan IPS	Anggota
8	Taufik Rahman / 1910128110011	Pendidikan IPS	Anggota
9	Yusup / 2010128210007	Pendidikan IPS	Anggota
10	M.Aditya Ramadhan / 2110128210024	Pendidikan IPS	Anggota

Alamat : Universitas Lambung Mangkurat Jalan BrigJend.H.Hasan Baseri Banjarmasin
Judul Penelitian : Model Resolusi Konflik Suku Dayak terhadap Pengembangan Ekowisata di Hulu Sungai Selatan
Tempat Penelitian : Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Tanggal Penelitian : 20 Juni 2022 sampai dengan 20 Juli 2022
Penanggung Jawab : Ketua Pelaksana Program Dosen Wajib Meneliti Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin
Dengan ketentuan 1. Tidak menyimpang/tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan kegiatan dimaksud
2. Tidak mengganggu keamanan, ketertiban, maupun ketentuan - ketentuan adat istiadat setempat.
3. Tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia
4. Menyampaikan laporan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Hulu Sungai Selatan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah penelitian selesai dilaksanakan
5. Melaksanakan protokol kesehatan pencegahan Covid-19

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Kandangan, 20 Juni 2022
KEPALA BADAN

RONI RUSNADI, SH, M.IP
Pemula Utama Muda
Np. 19670911 199703 1 003

Tembusan Yth.

1. Bupati Hulu Sungai Selatan (sebagai laporan) di Kandangan.
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov.Kal-Sel. di Banjarbaru.
3. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab.HSS. di Kandangan.
4. Ketua Pelaksana / Tim Peneliti Program Studi IPS FKIP ULM di Banjarmasin.
5. Camat Loksado di Loksado.
6. Danramil Padang Batung / Loksado di Padang Batung.
7. Kapolsek Loksado di Loksado.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PANITIA SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 Banjarmasin 70123
Telp/Fax : [\(0511\) 3305240](tel:05113305240)



Banjarbaru, 26 Oktober 2022

Nomor : 319/UN8.2/PP/PDWM-SNLLB/X/2022
Lampiran : 1 berkas
Perihal : *Letter of Acceptance* (LoA) Seminar Nasional Lahan Basah 2022

Yth. Nina Permata Sari
di Tempat

Berdasarkan abstrak yang dikirimkan, kami informasikan bahwa Bapak/Ibu diterima untuk mempresentasikan hasil penelitian dalam **Presentasi Oral** pada Selasa-Rabu, 1-2 November 2022 di Hotel Aria Barito Banjarmasin dengan Judul :

**PENGUATAN PERAN MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA RESOLUSI KONFLIK DI
HULU SUNGAI SELATAN**

Selanjutnya, materi presentasi (ppt) harap dikirimkan paling lambat 29 Oktober 2022 melalui link berikut : <https://snllb.ulm.ac.id/materi2022>

Sedangkan *fullpaper* penelitian (docx) harap dikirimkan paling lambat 12 November 2022 melalui link berikut: <https://snllb.ulm.ac.id/penelitian2022>

Demikian disampaikan, atas partisipasi Bapak/Ibu dalam acara Seminar Nasional Lahan Basah 2022 diucapkan terimakasih.



Ketua LPPM ULM,

Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si.
NIP. 19680507 199303 1 020



Ketua Pelaksana,

Dr. Leila Ariyani Sofia, S.Pi., M.P.
NIP. 19730428 199803 2 002

PENGUATAN PERAN MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA RESOLUSI KONFLIK DI HULU SUNGAI SELATAN

Nina Permata Sari

Pendidikan Bimbingan Konseling, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
nina.bk@ulm.ac.id

Eklys Cheseda Makaria

Pendidikan Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
eklys.makaria@ulm.ac.id

Muhammad Andri Setiawan

Pendidikan Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Lambung Mangkurat
andri.bk@ulm.ac.id

Abstrak. Konflik selalu muncul bersamaan dengan dinamika perkembangan masyarakat. Keberadaan konflik bisa menjadi satu hal penghambat harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan mengungkap resolusi konflik dengan penguatan peran aktif masyarakat di Hulu Sungai Selatan. Menggunakan metode studi kasus, penelitian ini memfokuskan locus di Kecamatan Loksado khususnya di wilayah pengembangan ekowisata. Observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian. Guna memberikan batasan bias data maka peneliti melakukan triangulasi teknik pasca analisis data. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa resolusi konflik yang digunakan untuk meningkatkan peran masyarakat adalah model akomodasi. Resolusi konflik model akomodasi diteruskan dengan musyawarah adalah bentuk penyelesaian konflik dengan penghargaan pada keadilan (*justice*), kesederajatan (*equality*), dan saling memaafkan (*forgiveness*). Adapun saran yang ingin dikemukakan dalam penelitian adalah melakukan evaluasi pengembangan ekowisata di Kecamatan Loksado berdasarkan hasil musyawarah masyarakat.

Kata kunci: Resolusi konflik, masyarakat, ekowisata, dan model akomodasi.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia seringkali terjadi konflik yang tidak dapat dihindarkan dan sulit untuk diselesaikan. Manusia diberikan akal dan pikiran agar dapat memecahkan suatu konflik antar individu maupun kelompok, walaupun konflik tersebut terlihat kecil sehingga banyak konflik yang sukar terselesaikan dengan baik (Abu-Nimer, 1996). Konflik yang kecil dibesar-besarkan dan konflik besar tidak ditangani dengan cepat, hal tersebut sering dijumpai dalam kehidupan nyata umat manusia hingga saat ini. Konflik banyak dijumpai termasuk didalam organisasi seringkali terjadi dan kurang cepat diselesaikan, dalam penanganan konflik didalam organisasi haruslah terselesaikan dengan cepat agar tidak mempengaruhi pelaku konflik atau orang yang menjadi korban

konflik itu sendiri (Dahrendorf, 1986). Konflik sebagai satu karakteristik universal yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Konflik dapat terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi, perubahan sosial, pembentukan budaya, perkembangan psikologis, serta pembentukan organisasi dari kelompok yang berkonflik. Dalam perkembangannya, konflik bersifat dinamis. Sebab, konflik mengalami peningkatan (eskalasi) dan penurunan (de-eskalasi) (Ramsbotham, Woodhouse, & Hugh Miall, 2011).

Konflik menjadi satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Konflik adalah pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik (Ramsbotham, Woodhouse, & Hugh Miall, 2011). Penelitian tentang konflik menjamur dengan berbagai macam perspektif. Ada konflik yang memfokuskan pada ruang gerak pemilik modal-pekerja, pertentangan antar suku, maupun perselisihan antar penduduk lokal dan pengembang usaha (Kusnadi, 2002). Penelitian ini memfokuskan pada satu uraian konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Mengutip dari satu penelitian yang diuraikan oleh Abby, Noor, Barkatullah, dan Erlina (2017) terkait "Pemetaan Daerah Rawan Konflik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan" bahwa daerah rawan Konflik yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan berada di hampir seluruh kecamatan, terutama di Kecamatan Loksado, Daha Selatan, Daha Barat, dan Daha Utara, dan Kandangan (Abby, Noor, Barkatullah, & Erlina, 2017).

Hal ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana konflik sosial mencuat dan bagaimana menyelesaikannya. Ditinjau dari kerangka teoritis konflik sosial adalah sebagai suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih disaat pihak yang satu berusaha menyingkarkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Latar belakang sampai terjadinya konflik ialah disaat terjadi perbedaan yang sulit untuk ditemukan persamaannya/didamaikan/diselesaikan baik itu perbedaan kepandaian, ciri fisik, pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat. Konflik Sosial berfungsi sebagai faktor positif yang berdampak membangun (konstruktif) dan faktor negatif yang merusak (destruktif) untuk kedamaian (Plank & Newell, 2007). Konflik sosial destruktif secara positif adalah sebagai pendorong berkembangnya modal kedamaian sosial sehingga meningkatkan solidaritas antar kelompok. Sedangkan konflik sosial destruktif adalah juga dapat menjaga keutuhan kelompok dan integrasi sosial masyarakat dan skala yang lebih luas, namun jika melampaui batas toleransi dan kapasitas pihak-pihak yang terlibat dengan tidak dicarikan solusi yang cepat maka hal tersebut dapat menyebabkan disintegrasi sosial (Fisher, 2000). Penelitian ini memfokuskan pada uraian bagaimana peran masyarakat dalam menyelesaikan konflik di wilayah pengembangan

ekowisata Kecamatan Loksado. Hal ini dikarenakan ekowisata berkontribusi positif terhadap perekonomian mikro dan makro (Björk, 2000).

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif dari obyek penelitian yang diamati (Hamilton & Finley, 2019; Mushayavanhu & Simuka, 2022). Metode ini melihat pengalaman individu/organisasi secara utuh, sehingga tidak membatasi pernyataan individu/organisasi ke dalam hipotesis tertentu (Hill, Cooper, & Parker, 2019). Sementara metode yang dilakukan adalah studi kasus dengan melihat secara kasuistik mengenai pelaksanaan pengembangan ekowisata di Kecamatan Loksado (Mohajan, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipatif. Informan penelitian dipilih berdasarkan purposive sampling, dengan melibatkan informas berjumlah 56 orang. Berdasarkan jumlah informan, peneliti kemudian mengerucutkan menjadi 17 informan kunci yang dipilih sudah mengetahui permasalahan secara mendalam sehingga dapat memberikan informasi yang utuh (Callao & Ruisánchez, 2018; Edwards & Holland, 2020). Model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk melakukan analisis data. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sehingga data yang didapatkan redunan (Aveling, Gillespie, & Cornish, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resolusi konflik adalah suatu cara pihak yang berkonflik dengan atau tanpa bantuan pihak luar untuk menyelesaikan konflik. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara yang demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk menjembatani dan membantu pihak yang berkonflik dalam memecahkan masalahnya dengan diutamakan cara yang damai (Adler, Davis, Weihmayer, & Worrest, 1998). Resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam berakar perlu diperhatikan untuk penyelesaian konflik (Sullivan, Peterson, Kameda, & Shimada, 1981). Penyelesaian konflik mempunyai peran untuk dimainkan, bahkan dalam zona perang sekalipun, karena menciptakan perdamaian dan pemahaman di antara komunitas yang terpisah merupakan elemen kemanusiaan yang sangat penting.

Penyelesaian konflik adalah bagian integral pekerjaan menuju ke arah pembangunan, keadilan sosial dan transformasi sosial, yang bertujuan menangani berbagai masalah dalam kehidupan manusia (Miall, 2002). Pemahaman yang luas terhadap penyelesaian konflik, tidak hanya menyangkut mediasi antara pihak yang bersengketa tetapi

bagaimana menyelesaikannya dengan cara yang baik dan bertahan lama. Tugas penyelesaian konflik adalah membantu pihak-pihak yang merasakan situasi yang mereka alami sebagai sebuah situasi zero-sum (keuntungan diri sendiri adalah kerugian pihak lain) agar melihat konflik sebagai keadaan nonzero-sum (di mana kedua belah pihak dapat memperoleh hasil atau keduanya dapat sama-sama tidak memperoleh hasil) dan kemudian membantu pihak-pihak yang bertikai berpindah kearah hasil yang positif (Jamil, 2007; Miall, 2002).

Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, destinasi wisata dengan konsep ekowisata hanya ada pada satu kecamatan, yaitu Kecamatan Loksado. Secara administratif, Kecamatan Loksado merupakan Kecamatan terluas dengan luas wilayah 338,89 km². Meskipun memiliki wilayah terluas namun Kecamatan Loksado memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 26 jiwa/km². Jangkauan wilayah Kecamatan dari Ibukota Kabupaten yang terjangkau jauh yaitu 42 km (Kecamatan yang mempunyai jarak paling jauh dari Ibukota Kabupaten adalah Kecamatan Loksado dan 3 Kecamatan di daerah Daha).

Akses jalan dari satu Kecamatan yang mana jarak kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya terlampau jauh, membuat Kecamatan ini perlu mendapatkan perhatian khusus terkait dengan kondisi jalan diwilayahnya namun kenyataan berbanding terbalik justru Kecamatan Loksado yang jaraknya paling jauh dari Ibukota Kabupaten memiliki kondisi jalan rusak paling banyak. Hal ini menjadikan Kecamatan Loksado dengan perhatian pembangunan infrastruktur. Pembangunan dimaksudkan untuk menunjang peningkatan fasilitas dan kemudahan bagi wisatawan domestik menikmati ekowisata. Bentuk konflik yang terjadi di Kecamatan Loksado terjadi karena dua hal utama, yaitu: 1) kesenjangan pembangunan infrastruktur penunjang destinasi wisata, dan 2) Kesenjangan pendapatan antar pengelola destinasi yang berimplikasi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Menanggapi hal tersebut, masyarakat di Kecamatan Loksado memiliki resolusi konflik tersendiri untuk menyelesaikan masalah. Resolusi konflik model akomodasi yang digunakan selaras dengan penguatan peran masyarakat. Resolusi konflik model akomodasi adalah usaha untuk meredakan pertentangan atau konflik agar tercapai stabilitas atau menyelesaikan suatu konflik atau pertentangan tanpa mengalahkan atau menghancurkan pihak lawan sehingga pihak lawan tidak merasa kehilangan kepribadiannya. Jika direlasikan dengan konflik yang terjadi di Kecamatan Loksado, minimnya literasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kesenjangan pembangunan yang terjadi menimbulkan masyarakat tidak mempercayai pemerintah. Masyarakat hanya beranggapan bahwa hanya ada wilayah tertentu yang layak diberikan *support* dana pembangunan dan pengembangan ekowisata.

Akomodasi adalah penyelesaian konflik yang pada umumnya berarti menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Akomodasi mungkin hanya berlangsung dalam waktu singkat dan bertujuan untuk memungkinkan pihak yang berkonflik untuk mengkonsolidasikan posisi mereka. Akomodasi adalah suatu kondisi dan proses. Sebagai suatu kondisi, pengertian akomodasi adalah pengakuan dan penerimaan dari serangkaian hubungan yang menentukan status seseorang dalam kelompok atau kelompok dalam organisasi sosial yang lebih inklusif. Sementara itu, sebagai suatu proses, akomodasi adalah penyesuaian yang dengannya konflik terbuka diselesaikan dan persaingan dibatasi dalam batas-batas tetap. Berikut ini dokumentasi akomodasi yang dilakukan oleh pengelola destinasi ekowisata di Kecamatan Loksado sebelum mereka bermusyawarah:

Gambar 1 Akomodasi Pengelola Destinasi Ekowisata



Sumber: Dokumentasi Kantor Kecamatan Loksado

Sebagaimana disampaikan bahwa pasca akomodasi yang dilakukan oleh masyarakat, maka tahapan berikutnya adalah musyawarah. Musyawarah sebagai cara dalam menyelesaikan permasalahan mengutamakan pertimbangan moral dan bersumber dari hati nurani yang luhur. Sedapat mungkin usul atau pendapat mudah untuk dipelajari, dilakukan atau bahkan hasilnya dilaksanakan nantinya, yang dibicarakan harus diterima akal sehat dan tidak menyusahkan. Hasil musyawarah sesuai dengan kepentingan bersama yang mendatangkan kemaslahatan. Hal yang diperhatikan dalam musyawarah saling memahami apa yang sedang dimusyawarahkan untuk mengambil keputusan sehingga mendatangkan kemaslahatan dan jika menghasilkan putusan dalam bermusyawarah, maka menerima hasil putusan yang sudah diambil adalah keputusan yang terbaik.

Menerima masukan masukan dalam bentuk kritik, usul maupun saran dalam bermusyawarah karena tidak ada unsur pemaksaan dalam mengambil suatu keputusan sehingga dibutuhkan saling memahami dan menghargai pendapat dari orang lain. Jika nantinya kemungkinannya tidak didapatkan pendapat yang baik atau tidak menguntungkan bagi kedua pihak yang bersengketa atau beberapa pendapat dianggap sama baiknya maka jalan ditempuh adalah mencari pendapat yang paling mendatangkan kemaslahatan. Berikut ini dokumentasi musyawarah yang diinisiasi oleh Kecamatan Loksado untuk mempertemukan pihak yang berkonflik:

Gambar 2 Dokumentasi Musyawarah



Sumber: Dokumentasi Kantor Kecamatan Loksado

Resolusi terhadap konflik yang dilakukan dengan musyawarah, membuat pihak Kecamatan Loksado membentuk tim khusus untuk melakukan intervensi. Tim ini berfungsi sebagai mediator yang mengundang pihak ketiga yang ekspert untuk menangani dan menyelesaikan permasalahannya, melakukan konfrontasi, melakukan tawar menawar, atau kompromi serta melalui pengembangan organisasi. Terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka memilih dan menugaskan tim mediator terhadap kelompok yang sedang berkonflik, agar konflik yang terjadi dalam organisasi dapat diminimalkan serta terhindar dari adanya konflik yang tidak fungsional (destruktif) dibentuklah panitia pembentukan tim Intervensi.

Suku Dayak dapat dipahami sebagai satu suku yang masih mengedepankan nilai tradisional di masyarakat. Sehingga mereka menjunjung tinggi nilai kesopanan budaya yang masih kental, ramah, dan cenderung tidak menyukai konflik horizontal. Kondisi ini menjadi berbeda dengan masyarakat yang berkembang dengan sifat *power seekers* (terjadi pada masyarakat di perkotaan) cenderung menghadapi konflik berorientasi pada beberapa hal. Hal yang dirujuk antara lain: kekuasaan, wewenang, dan kemakmuran secara ekonomis. Dalam kerangka resolusi konflik musyawarah memosisikan masyarakat sebagai unsur organisasi yang terkait satu sama lain, sehingga kondisi yang diharapkan bersifat egalitarians.

Pada kondisi masyarakat tradisional sebagaimana dalam penelitian ini model akomodasi yang diteruskan dengan musyawarah adalah bentuk penyelesaian konflik dengan penghargaan pada keadilan (*justice*), kesederajatan (*equality*), dan saling memaafkan (*forgiveness*). Model akomodasi dalam resolusi konflik mendahulukan kepentingan orang banyak dibandingkan diri sendiri. Sehingga kolaborasi tercipta pada masyarakat dan berimplikasi pada masyarakat yang bertipe stimulation seekers. Di mana pihak yang terlibat konflik saling terbuka dan berbagi pengalaman masing-masing dan akhirnya menghasilkan putusan dan jalan keluar yang saling menguntungkan.

Simpulan

Cara penyelesaian suatu konflik berpengaruh besar terhadap keadaan masyarakat, penyelesaian konflik dengan kekerasan menimbulkan banyaknya kerugian, baik harta benda maupun jiwa. Faktor utama menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik karena kurangnya komunikasi yang lancar antar anggota kelompok yang terlibat konflik sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang memperbesar masalah yang terjadi. Satu diantara model pemecahan konflik yang terjadi disebut resolusi konflik model akomodasi. Resolusi konflik model akomodasi diteruskan dengan musyawarah adalah bentuk penyelesaian konflik dengan penghargaan pada keadilan (*justice*), kesederajatan (*equality*), dan saling memaafkan (*forgiveness*). Adapun saran yang ingin dikemukakan dalam penelitian adalah melakukan evaluasi pengembangan ekowisata di Desa Loksado berdasarkan hasil musyawarah masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan meminimalisir potensi konflik internal yang terjadi. Di samping itu, dapat memberikna dampak terhadap pemerataan pembangunan bagi khususnya yang terlibat dalam industri ekowisata di HSS.

Daftar Pustaka

- Abby, F. A., Noor, H., Barkatullah, .. A., & Erlina. (2017). *Pemetaan Daerah Rawan Konflik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.
- Abu-Nimer, M. (1996). Conflict resolution approaches: Western and Middle Eastern lessons and possibilities. *American Journal of Economics and Sociology*, 55(1), 35-52.
- Adler, M. R., Davis, A. B., Weihmayer, R., & Worrest, R. W. (1998). Conflict-resolution strategies for nonhierarchical distributed agents. *Distributed artificial intelligence*, 139-161.

- Aveling, E. L., Gillespie, A., & Cornish, F. (2015). A qualitative method for analysing multivoicedness. *Qualitative Research*, 15(6), 670-687.
- Björk, P. (2000). Ecotourism from a conceptual perspective, an extended definition of a unique tourism form . *International journal of tourism research*, 2(3), 189-202.
- Callao, M. P., & Ruisánchez, I. (2018). An overview of multivariate qualitative methods for food fraud detection. *Food Control*, 86, 283-293.
- Dahrendorf, R. (1986). *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Edwards, R., & Holland, J. (2020). Reviewing challenges and the future for qualitative interviewing. *International journal of social research methodology*, 23(5), 581-592.
- Fisher, R. (. (2000). Sources of conflict and methods of conflict resolution. *International Peace and Conflict Resolution, School of International Service, The American University*.
- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2019). Qualitative methods in implementation research: an introduction. *Psychiatry research*, 280, 112516.
- Hill, L. G., Cooper, B. R., & Parker, L. A. (2019). Qualitative comparative analysis: a mixed-method tool for complex implementation questions. *The Journal of Primary Prevention*, 40(1), 69-87.
- Jamil, M. (2007). *Mengelola konflik membangun damai: teori, strategi dan implementasi resolusi konflik*. Semarang: Walisongo Mediation Centre.
- Kusnadi. (2002). *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*. Malang : Taroda,.
- Miall, H. (2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23-48.
- Mushayavanhu, T. P., & Simuka, J. (2022). A Qualitative Study on Barriers to E-Commerce Technologies Uptake by Informal Manufacturing Micro and Small Enterprises in Harare. *International Journal of Business Strategy and Social Sciences*, 5(1), 1-11.
- Plank, R. E., & Newell, S. J. (2007). The effect of social conflict on relationship loyalty in business markets. *Industrial Marketing Management*, 36(1), 59-67.
- Ramsbotham, O., Woodhouse, T., & Hugh Miall. (2011). *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflicts* . Cambridge Polity Press,.
- Sullivan, J., Peterson, R. B., Kameda, N., & Shimada, J. (1981). The relationship between conflict resolution approaches and trust—A cross cultural study. *Academy of Management Journal*, 24(4), 803-815.

Poster Penelitian



MODEL RESOLUSI KONFLIK SUKU DAYAK TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA DI HULU SUNGAI SELATAN

Ketua
Dr. Nira Permata Sari, S. Pd., M. Pd.
Anggota
Etiy Chendia Makaria, S. Pd., M. Pd.
Muhammad Anis Setiawan, M. Pd.
Prodi Bimbingan Konseling, FKIP, ULM

Pendahuluan

Penelitian ini membahas pada uraian konflik sosial Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan kabarnya dengan pengembangan ekowisata. Hal ini dikarenakan ekowisata berkontribusi positif terhadap perekonomian mikro dan makro. Di samping itu, ekowisata adalah suatu bentuk lanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang intinya pokoknya berdasarkan pada pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut alam, dengan pengalaman yang dapat meminimalisir dampak, non konsumtif, dan bioorientasi lokal/kontrol, keunikan dan skala. Namun, tentunya pengembangan ekowisata di daerah secara optimal memerlukan strategi perencanaan, penanaman, pengelolaan, penguatan kelembagaan, serta pembentangan masyarakat dengan memperhatikan kearifan-karifan ekonomi, sosial, ekologi, serta yang melibatkan pemangku kepentingan dalam hal mengelola potensi ekowisata (Bjark, 2005).

Ekowisata sebagai suatu usaha yang mengedepankan berbagai produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengetahuan lingkungan (Purwati, 2010; Soekaryo, 2010). Keberadaan ekowisata bagi masyarakat sejatinya harus selaras dengan misi Pemerintah Daerah. Misi Pemerintah Daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya sendiri. Dengan adanya sektor ini selain mampu menyerap pekerja juga dapat sebagai sumber penghasil devisa yang baik, dan juga mampu mendorong perkembangan dalam investasi (Subardi, 2012; Cochran, 1996). Berdasarkan urgensi permasalahan daerah rawan konflik dan keberadaan ekowisata di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, penelitian ini mengerucutkan pada analisis model resolusi konflik yang dibutuhkan. Artinya resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah yang dilakukan bersama (solve a problem together) (Dain & Schut, 1992; Tinsley, 1999)

Metode Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Model Resolusi Konflik Suku Dayak terhadap Pengembangan Ekowisata Di Hulu Sungai Selatan. Hasil kajian ini selanjutnya dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan materi psikologi sosial. Penelitian ini dilaksanakan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Pelaksanaan penelitian dimulai pada penyusunan proposal hingga pelaporan. Secara khusus penelitian ini berada di tiga Desa Hulu Bantu (Pemandan Air Panas Tanuh), Desa Lokahung (Air Terjun Rian Hanai), dan Desa Hanai (Air Terjun Hanai). Adapun total narasumber yang berkenan untuk dilakukan wawancara berjumlah 50 orang. Langkah tentang persolan verifikasi data, yaitu: (1) Perpanjangan waktu kerja dan observasi (prolonged engagement dan persistent observation) yang gigit di lapangan termasuk membangun kepercayaan dengan para partisipan, mempelajari budaya, dan merek informasi yang salah yang berasal dari distorsi yang dibuat oleh peneliti atau informan (Derry & Wickesser, 2018; Bungin, 2008). Di lapangan si peneliti membuat keputusan-keputusan apa yang penting atau melengkap untuk dikaji, relevan dengan maksud kajian, dan perhatian untuk diokusikan. (2) Triangulasi (triangulation), adalah menggabungkan sekumpulan sumber-sumber yang banyak dan berbeda, metode-metode, dari para peneliti, dan teori-teori untuk menyediakan bukti yang benar (collaborative evidence).

Hasil Penelitian

Bentuk konflik yang terjadi di Kecamatan Lokasab terjadi karena dua hal utama, yaitu: 1) kesenjangan pembangunan infrastruktur penunjang destinasi wisata, dan 2) Kesenjangan pelayanan antar pengelola destinasi yang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Konflik maupun potensi konflik yang diuraikan menimbulkan dampak sebagai berikut, diantaranya: 1) Terganggunya ketertarikan dan kesenangan masyarakat. Tidak tertib dan asatunya masyarakat dalam pembuatan karena tidak pedana yang dilakukan di tengah masyarakat seperti membuat yang menyebabkan keresahan masyarakat; 2) Perubahan kepribadian pada individu, menjadi mudah curiga, mudah terpacu, dan lain sebagainya. Konflik yang terjadi akan mempengaruhi kepribadian dan masyarakat yang terlibat dalam konflik tersebut; 3) Kerusakan harta benda dan jatuhnya korban jiwa. Perpecahan kelompok merupakan suatu bentuk pertentangan yang terjadi antar masyarakat dari satu wilayah dan lainnya. Perpecahan kelompok ini dapat mengakibatkan permusuhan di tengah masyarakat, nantinya bisa getting ruyong dan saling menolok bahkan mengakibatkan korban jiwa dikarenakan perpecahan kelompok yang diselesaikan dengan adu kekuatan fisik. Banyaknya kerugian, baik harta benda maupun jiwa, akibat kekerasan yang ditimbulkan dalam penyelesaian suatu konflik. Cara penyelesaian suatu konflik berpengaruh besar terhadap keadaan masyarakat, penyelesaian konflik dengan kekerasan menimbulkan banyaknya kerugian, baik harta benda maupun jiwa. Faktor utama menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik karena kurangnya komunikasi yang lancar antar anggota kelompok yang terlibat konflik sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang memperbesar masalah yang terjadi. Satu diantara model pemecahan konflik yang terjadi disebut resolusi konflik model akomodasi.

Resolusi konflik model akomodasi adalah usaha untuk mendudukkan pertentangan atau konflik agar tercapai stabilitas atau menyelesaikan suatu konflik, atau pertentangan tanpa mengahikan atau menghancurkan pihak lawan sehingga pihak lawan tidak merasa kehilangan kepribadiannya. Jika diselesaikan dengan konflik yang terjadi di Kecamatan Lokasab, nantinya literasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kesenjangan pembangunan yang terjadi menimbulkan masyarakat tidak percaya pemerintah. Masyarakat hanya beranggapan bahwa hanya ada wilayah tertentu yang layak diberikan support dana pembangunan dan pengembangan ekowisata.

Akomodasi adalah penyelesaian konflik yang pada umumnya berarti menyelesaikan diri dengan lingkungan baru. Akomodasi mungkin hanya bertanggung dalam waktu singkat dan bertujuan untuk memungkinkan pihak yang berkonflik untuk mengkonsolidasikan posisi mereka. Akomodasi adalah suatu kondisi dan proses. Sebagai suatu kondisi, pengertian akomodasi adalah pengakuan dan penerimaan dari serangkaian hubungan yang menentukan status seseorang dalam kelompok atau kelompok dalam organisasi sosial yang lebih inklusif. Sementara itu, sebagai suatu proses, akomodasi adalah penyelesaian yang dengannya konflik terbuka diselesaikan dan penangan dibatasi dalam batas tetap.

Pada akomodasi yang dilakukan oleh masyarakat, maka tetapi bentuknya adalah musyawarah. Musyawarah sebagai cara dalam menyelesaikan permasalahan menggunakan pertimbangan moral dan bersumber dari hati nurani yang luhur. Sedapat mungkin usul atau pendapat mudah untuk dipelajari, dilakukan atau bahkan hasilnya dilaksanakan naranya, yang dibicarakan harus diemana akal sehat dan tidak menyusahkan. Hasil musyawarah sesuai dengan kepentingan bersama yang mendudukkan kesejahteraan. Hal yang diperhalokan dalam musyawarah saling memahami apa yang sedang dirumayawarkan untuk mengambil keputusan sehingga mendudukkan kemudahan dan jika mengahukan pusan dalam bermusyawarah, maka menerima hasil pusan yang sudah diambil adalah keputusan yang terbaik.

Menemina masukan masukan dalam bentuk kritik, usul maupun saran dalam bermusyawarah karena tidak ada unsur penaksaan dalam mengambil suatu keputusan sehingga dibutuhkan saling memahami dan menghargai pendapat dari orang lain. Jika naranya kemungkinannya tidak didapatkan pendapat yang baik atau tidak menguntungkan bagi kedua pihak yang beresogketo atau beberapa pendapat dianggap sama baiknya maka jalan diampun adalah mencari pendapat yang paling menguntungkan kemaslahatan.

Resolusi terhadap konflik yang dilakukan dengan musyawarah, membuat pihak Kecamatan Lokasab membuka tin khusus untuk melakukan intervensi. Tin ini berfungsi sebagai mediator yang mengungit pihak ketiga yang ekspet untuk menarangi dan menyelesaikan permasalahannya, melakukan konfrontasi, melakukan lawar menawar, atau kompromi serta melalui pengembangan organisasi. Terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka memilih dan mengukatkan tin mediator terhadap kelompok yang sedang berkonflik, agar konflik yang terjadi dalam organisasi dapat diminimalkan serta berfimbir dari adanya konflik yang tidak fungsional (destruktif) dibertukah panita pemberbukan tin intervensi.

Suku Dayak dapat dipahami sebagai satu suku yang masih mengedepankan nilai tradisional di masyarakat. Sehingga mereka menyanggung tinggi nilai kesopanan budaya yang masih kental, ramah, dan cenderung tidak menyukai konflik horisontal. Kondisi ini menjadi berbeda dengan masyarakat yang berkembang dengan sifat power sekers (terjadi pada masyarakat di perkotaan) cenderung menghadapi konflik berorientasi pada beberapa hal. Hal yang diujuk antara lain: kekuasaan, wewenang, dan kemaslahatan secara ekonomis. Dalam kerangka resolusi konflik musyawarah memposisikan masyarakat sebagai unsur organisasi yang terkait satu sama lain, sehingga kondisi yang diharapkan bersifat egalitarian. Pada kondisi masyarakat tradisional sebagaimana dalam penelitian ini model akomodasi yang diuraikan dengan musyawarah adalah bentuk penyelesaian konflik dengan penghargaan pada keadilan (justice), kesetaraan (equality), dan saling memaafkan (forgiveness).

Simpulan

Pemikiran ekowisata sendiri dalam penelitian ini mengherucut pada tiga destinasi wisata utama di Kecamatan Lokasab, yaitu: Pemandan Air Panas Tanuh, Air Terjun Rian Hanai, dan Air Terjun Hanai. Adapun papasan profil ekowisata. Bentuk konflik yang terjadi di Kecamatan Lokasab terjadi karena dua hal utama, yaitu: 1) kesenjangan pembangunan infrastruktur penunjang destinasi wisata, dan 2) Kesenjangan pelayanan antar pengelola destinasi yang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Bagi masyarakat yang tinggal di Desa Lokasab pengembangan ekowisata sangat menguntungkan masyarakat. Hasil pihak aktivitas perekonomian perlahan bergigit dan menjadikan mereka mendapatkan side income di luar dari aktivitas sebagai petani maupun berkebun karet, serta kayu manis. Cara penyelesaian suatu konflik berpengaruh besar terhadap keadaan masyarakat, penyelesaian konflik dengan kekerasan menimbulkan banyaknya kerugian, baik harta benda maupun jiwa. Faktor utama menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik karena kurangnya komunikasi yang lancar antar anggota kelompok yang terlibat konflik sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang memperbesar masalah yang terjadi. Satu diantara model pemecahan konflik yang terjadi disebut resolusi konflik model akomodasi. Resolusi konflik model akomodasi diuraikan dengan musyawarah adalah bentuk penyelesaian konflik dengan penghargaan pada keadilan (justice), kesetaraan (equality), dan saling memaafkan (forgiveness).

Dokumentasi

